

**INTERVENSI MIKRO PEKERJA SOSIAL TERHADAP ANAK KORBAN
KEKERASAN PSIKIS DI YAYASAN SAYANGI TUNAS CILIK
YOGYAKARTA**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S. Sos)

Disusun Oleh :

Muhammad Arifin

NIM: 13250110

Pembimbing :

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.

NIP 19680610 199203 1 003

**PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-2070 /Un.02/DD/PP.05.3/09/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**INTERVENSI MIKRO PEKERJA SOSAL TERHADAP ANAK KORBAN
KEKERASAN PSIKIS DI YAYASAN SAYANGI TUNAS CILIK YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Arifin
NIM/Jurusan : 13250110/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 14 Agustus 2017
Nilai Munaqasyah : 88.6 (A/B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Lathiful Khuluq, Drs, MA, BSW, Ph.D.
NIP 19680610 199203 1 003

Penguji II,

Abidah Muflihah, S.Th.I, M.Si.
NIP 19770317 200604 2 001

Penguji III,

Andayani, S.IP, MSW
NIP 19721016 199903 2 008

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Dekan,

Dr. H. L. Kholik, M.Si.
NIP 19580408 198503 1 005

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing sependapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Arifin
NIM : 13250110
Judul Skripsi : Intervensi Mikro Pekerja Sosial Terhadap Anak Korban
Kekerasan Psikis Di Yayasan Sayangi Tunas Cilik
Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial (S. Sos)

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami sampaikan terima kasih.

Yogyakarta, 30 Maret 2017

Pembimbing



Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.

NIP 19680610 199203 1 003

Mengetahui,

Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial



Andayani, S. IP, MSW

NIP 19721016 199903 2 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhammad Arifin

Nim : 13250110

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Alamat : Desa Gedangalas, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak.

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "INTERVENSI MIKRO PEKERJA SOSIAL TERHADAP ANAK KORBAN KEKERASAN PSIKIS DI YAYASAN SAYANGI TUNAS CILIK YOGYAKARTA" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Februari 2017

Saya yang Menyatakan,



Muhammad Arifin

NIM: 13250110

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Allah SWT
2. Kedua Orangtuaku Bapak Sutirno dan Ibu Sudarsih
yang sudah berdarah-darah menafkahi dan membiayaiku hingga menjadi sarjana
dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Kedua kakakku yang terus mensupport dan menasehatiku hingga terus
bersemangat dalam mengejar cita-cita yang didambakan diriku & keluarga
kita
4. Dosen Pembimbing Akademikku Bapak Lathiful Khuluq
yang mengawal keberadaanku di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dari masuk
hingga akhir menjadi sarjana.

Terimakasih selamanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Jangan menunggu; tidak akan pernah ada waktu yang tepat. Mulailah di mana pun Anda berada, dan bekerja dengan alat apa pun yang Anda miliki. Peralatan yang lebih baik akan ditemukan ketika Anda melangkah.”

(Napoleon Hill)



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah mengijinkan saya untuk melakukan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul “Intervensi Mikro Pekerja Sosial Terhadap Anak Korban Psikis Di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta”, tanpa arah halangan apapun, sehingga skripsi yang diidamkan berhasil disusun. Sholawat serta salam mari kita haturkan kepada nabi besar yaitu nabi Muhammad SAW. yang telah menunjukkan jalan yang lurus sehingga tetap dalam kondisi islam dan sejahtera.

Penulis sangat bersyukur mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir saya menjadi mahasiswa sehingga bisa menyandang gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan sosial di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis berharap karya kecil ini mampu membawa manfaat yang besar untuk semua pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk membaca isi skripsi sederhana ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa sumbangsih dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini saya penulis mengucapkan banyak terima kasih yang amat besar untuk semua pihak terkhusus:

1. Ibu Andayani, S.IP, MSW Selaku ketua prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

2. Bapak Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta sumbangsih terhadap penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan banyak arahan selama perkuliahan berlangsung.
4. Seluruh dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan semua ilmu dan pengetahuannya dari masuk kuliah hingga akhir menjadi alumni.
5. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Manajer Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta mbak Witrijani, Po *database* Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta Imam Ahmadi, *case manager* bapak Fajar Suryawan, dan *case worker* mbak Widayati dan mas Irwan Fauzi.
7. Semua pihak dari Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta yang telah turut andil dalam kelancaran penelitian dan penyusunan laporan penelitian.
8. Keluargaku terkhusus untuk orangtuaku dan kakakku yang telah memberikan dukungan untuk kelancaran selama kuliah dan penyelesaian skripsi ini.
9. Semua teman seperjuangan di Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang selama ini sudah saling mendukung satu sama lain.

10. Semua pihak yang telah berjasa terhadap segala bentuk hal untuk kelancaran penyelesaian skripsi ini.

Dan pada akhirnya semoga skripsi ini membawa kebermanfaatan untuk semua khalayak. Adapun skripsi ini memang sangat jauh dari kata sempurna, maka dari itu, penulis berharap masukan dan kritik untuk perbaikan selanjutnya.

Yogyakarta, 21 Maret 2017

Penulis,

Muhammad Arifin

NIM: 13250110

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Muhammad Arifin (Intervensi Mikro Pekerja Sosial terhadap Anak Korban Kekerasan Psikis Di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta). Salah satu kekerasan terhadap anak atau *child abuse* adalah kekerasan psikis. Kekerasan ini berdampak negatif pada anak yang mengalaminya sehingga harus ada intervensi untuk meminimalisir dampak-dampaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui intervensi mikro pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan psikis di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat intervensi mikro pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan psikis di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari wawancara dengan *case worker*, *case manager*, PO database dan manajer Save the Children Yogyakarta, dokumentasi dilakukan terhadap dokumen tentang profil lembaga, format tahapan intervensi dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan dan terakhir ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan pekerja sosial membangun hubungan dengan teknik menggambar genogram keluarga, berbicara kecil (*small talk*), *active listening* dan *paraphrasing*. Asesmen dilakukan dengan wawancara, observasi, dan medium gambar yang hasilnya asesmen awal dan asesmen lanjutan klien. Perencanaan dan pelaksanaan intervensi dengan pelatihan *good parenting* yang ditujukan ke orangtua klien, konseling, akses UKP UGM, terapi sosial, dan akses PKBM bagi klien. Evaluasi untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan. Terminasi dilakukan sebagai pemutusan hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien. Dalam pemberian intervensi kepada klien terdapat faktor pendukung dan penghambat saat proses pelayanan.

Kata Kunci: Anak Korban Kekerasan Psikis, Intervensi Mikro, Pekerja Sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9

E. Kajian Pustaka	10
F. Kerangka Teori	15
1. Tinjauan Intervensi Mikro Pekerja Sosial.....	15
2. Tinjauan Anak Korban Kekerasan Psikis	33
G. Metode Penelitian	36
1. Jenis Penelitian.....	36
2. Lokasi Penelitian.....	37
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	37
4. Teknik Pengumpulan Data.....	39
5. Teknik Analisis Data.....	40
6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	42
7. Kerangka Pemikiran.....	44
H. Sistematika Pembahasan.....	45

BAB II: GAMBARAN UMUM YAYASAN SAYANGI TUNAS CILIK

YOGYAKARTA

A. Sejarah Berdiri Save the Children.....	47
B. Sejarah Berdiri Yayasan Sayangi Tunas Cilik.....	49
C. Letak Geografis	51
D. Struktur Organisasi	53
E. Visi dan Misi.....	54
F. Profil Pekerja Sosial.....	54
G. Data Kasus	56
H. Program-Program.....	57

BAB III: INTERVENSI MIKRO PEKERJA SOSIAL TERHADAP ANAK KORBAN KEKERASAN PSIKIS DI YAYASAN SAYANGI TUNAS CILIK YOGYAKARTA

A. Proses Intervensi Mikro Pekerja Sosial Terhadap Anak Korban

Kekerasan Psikis.....	69
1. Kasus Klien FDPK	75
a. Kontak Awal dan Identifikasi Kasus	75
b. Asesmen.....	79
c. Rencana Intervensi	91
d. Pelaksanaan Intervensi	94
e. Evaluasi dan Terminasi	99
2. Kasus Klien MZA.....	102
a. Kontak Awal dan Identifikasi Kasus	102
b. Asesmen.....	106
c. Rencana Intervensi	119
d. Pelaksanaan Intervensi	120
e. Evaluasi dan Terminasi	125

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Intervensi Mikro Pekerja

Sosial Terhadap Anak Korban Kekerasan Psikis	127
1. Faktor Pendukung	127
2. Faktor Penghambat	128

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	131
--------------------	-----

B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135



LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Daftar Riwayat Hidup
2. Surat Penelitian
3. Pedoman Wawancara
4. Alat *case worker* Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta
5. Sertifikat-Sertifikat



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran.....	46
Gambar 2. 1 Kantor Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta.....	51
Gambar 2. 2 Peta Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta.....	52



DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Struktur Organisasi Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta	53
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak memiliki posisi dan peran sosial penting sebagai bagian dari anggota masyarakat. Masalah anak yang berkembang di masyarakat masih dianggap menjadi tanggungjawab orangtua, karena anak tidak berdaya, lemah, dan polos. Anak hampir selalu menjadi pihak yang dirugikan.¹ Bagi bangsa Indonesia, masyarakat, keluarga miskin, dan terlebih lagi untuk anak-anak, situasi krisis ekonomi adalah awal mula dari timbulnya berbagai masalah yang sepertinya makin mustahil untuk dipecahkan dalam waktu singkat. Situasi krisis ekonomi bukan cuma melahirkan kondisi kemiskinan yang makin parah, tetapi juga menyebabkan situasi menjadi teramat sulit. Krisis ekonomi, meski bukan merupakan satu-satunya faktor pencipta anak-anak rawan, tetapi bagaimanapun krisis yang tak kunjung usai menyebabkan daya tahan, perhatian, dan kehidupan anak-anak menjadi makin marginal, khususnya bagi anak-anak yang sejak awal tergolong anak-anak rawan.

Anak rawan sendiri pada dasarnya adalah sebuah istilah untuk menggambarkan kelompok anak-anak yang karena situasi, kondisi, dan

¹ Perlindungan Terhadap Kelompok Rentan (Wanita, Anak, Minoritas, Suku Terasing, DLL) Dalam Perspektif Hak, <http://www.lfip.org/english/pdf/bali-seminar/Perlindungan%20terhadap%20kelompok%20rentan%20-%20iskandar%20hosein.pdf>, diunduh pada tanggal 7 April 2017.

tekanan kultur maupun struktur menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhinya hak-haknya dan bahkan acap kali pula dilanggar hak-haknya.²

Padahal hak-hak anak sudah diterangkan dan ditetapkan dalam konvensi hak anak PBB pada tahun 1989. Adapun hak-hak anak adalah: (1) hak untuk bermain; (2) hak untuk mendapatkan pendidikan; (3) hak untuk mendapatkan Perlindungan; (4) hak untuk mendapatkan nama (identitas); (5) hak untuk mendapatkan status kebangsaan; (6) hak untuk mendapatkan makanan; (7) hak untuk mendapatkan akses kesehatan; (8) hak untuk mendapatkan rekreasi; (9) hak untuk mendapatkan kesamaan; (10) hak untuk memiliki peran dalam pembangunan.³

Fakta di lapangan masih banyak hak anak yang dilanggar dan tidak dipenuhi. Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Susanto mengatakan, “masih banyak hak anak yang dilanggar dan harus menjadi catatan dalam peringatan Hari Hak Asasi Manusia (HAM) sedunia”.⁴ Dari pernyataan tersebut terlihat jika hak-hak anak masih banyak yang dilanggar dan tidak dipenuhi. Menurut data yang dihimpun Komnas Perlindungan Anak, di Indonesia memiliki anak sekitar 80 juta. Tetapi data pelanggaran hak anak sampai pertengahan 2013 yang diterima

² Bagong Suyanto, “*Masalah Sosial Anak*”, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 3-4.

³ Republika.co.id, “10 Hak Anak Indonesia, Sudahkah Anda Memberikan Ini?”, <http://www.republika.co.id/berita/humaira/samara/13/08/01/mquqn1-10-hak-anak-indonesia-sudahkah-anda-memberikan-ini>, diakses pada tanggal 07 Februari 2017.

⁴ Liputan6, “Masih Banyak Hak Anak Dilanggar”, <http://health.liputan6.com/read/2386580/masih-banyak-hak-anak-dilanggar>, diakses pada tanggal 02 Mei 2017.

Komnas Perlindungan Anak sekitar 59.396.336.⁵ Data tersebut mencerminkan bagaimana pelanggaran hak anak di Indonesia tergolong masih tinggi.

Salah satu hak anak yang harus dipenuhi menurut konvensi hak anak PBB pada tahun 1989 adalah hak untuk mendapat perlindungan. Perlindungan anak menurut UU pasal 1 ayat 2 tentang perlindungan anak yaitu:

Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.⁶

Dari pernyataan UU pasal 1 ayat 2 tentang perlindungan anak, sudah pasti anak wajib mendapat perlindungan agar anak bisa terpenuhi dan tercapainya hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal. Perlindungan yang harus diberikan ke anak juga dengan mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Kekerasan dan diskriminasi tersebut adalah hal yang ditujukan kepada anak.

Sedangkan kekerasan terhadap anak atau *child abuse* dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan

⁵ MEDAN BISNIS DAILY, "59 Juta Anak Indonesia Dilanggar Haknya, Apa Solusinya Ya?," http://medanbisnisdaily.com/news/read/2013/07/22/41651/59_juta_anak_indonesia_dilanggar_haknya_apa_solusinya_ya/, diakses pada tanggal 15 Agustus 2017.

⁶ UU Republik Indonesia tahun 2014 pasal 1 ayat 2 tentang Perlindungan Anak.

kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak.⁷ Menurut Rusmil yang dikutip Abu Huraerah dalam bukunya yang berjudul *Kekerasan Terhadap Anak*, faktor penyebab kekerasan terhadap anak dibagi ke dalam tiga faktor yaitu: (1) faktor orangtua/keluarga; (2) faktor lingkungan sosial/komunitas; (3) faktor anak sendiri.⁸

Menurut Suharto yang dikutip Abu Huraerah dalam bukunya yang berjudul *Kekerasan Terhadap Anak, child abuse* atau kekerasan anak secara garis besar ada empat bentuk.⁹ (1) Kekerasan fisik adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka atau kematian terhadap anak.¹⁰ (2) Kekerasan psikis adalah perbuatan yang dapat mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Bentuk kekerasan ini pada umumnya tidak terlihat dan sering diabaikan atau dianggap biasa. Celakanya bahkan sering dianggap candaan. (3) Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan pemaksaan hubungan seksual, dengan cara tidak wajar dan/atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.¹¹ (4) Kekerasan sosial dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua

⁷ Bagong Suyanto, “Masalah Sosial Anak”, hlm. 28.

⁸ Abu Huraerah, “*Kekerasan Terhadap Anak*”, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 47-48.

⁹ *Ibid.*, hlm. 44.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 47.

¹¹ Farida Dewi Maharani, dkk., “*Anak Adalah Anugerah: Stop Kekerasan Kepada Anak*”, (Jakarta: Kominfo, 2015), hlm. 14-15.

yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak.¹²

Dari empat bentuk kekerasan anak di atas, faktanya tidak hanya kekerasan seksual, sosial, dan fisik saja melainkan terdapat kekerasan psikis. Kekerasan psikis adalah bentuk kekerasan yang dianggap sepele, biasa dan bahkan seringkali diabaikan. Meskipun dianggap sepele, biasa dan bahkan seringkali diabaikan. Beberapa lembaga telah mencatat anak yang menjadi korban kekerasan psikis.

Berdasarkan data yang dihimpun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2013 di Indonesia, terdapat 215 kasus kekerasan psikis pada anak. Pada tahun 2014 terdapat 273 kasus dan pada tahun 2015 terdapat 197 kasus anak yang menjadi korban kekerasan psikis.¹³ Sedangkan data yang dihimpun Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, di Provinsi Yogyakarta pada tahun 2014 terdapat 57 anak yang menjadi korban kekerasan psikis dan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2015 terdapat 82 anak yang menjadi korban kekerasan psikis.¹⁴ Berdasarkan data di atas, untuk data di Indonesia yang terhimpun mengalami naik dan turun. Sedangkan di Yogyakarta, terlihat jika anak yang mengalami kekerasan psikis

¹² Abu Huraerah, "*Kekerasan Terhadap Anak*", hlm. 48.

¹³ KPAI, "Bank Data Perlindungan Anak", <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>, diakses pada tanggal 11 April 2017.

¹⁴ Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, "*Profil Pemenuhan Hak Anak Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016*", (Yogyakarta: BPPM DIY, 2016), hlm. 125.

mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan dalam perkembangannya.

Jika dilihat dari jumlah kasus di atas, miris jika anak banyak yang mengalaminya. Mengingat dampak negatif yang sangat besar setelah anak mendapat kekerasan psikis. Adapun dampak-dampak yang ditimbulkan setelah anak mengalami kekerasan psikis adalah: (1) masalah perilaku (kecemasan, agresi, rasa permusuhan); (2) gangguan emosional (perasaan tidak dicintai, tidak berguna, dan tidak diinginkan); (3) pada bayi, mudah marah atau dan terkadang gagal berkembang; (4) gangguan sosial yang tidak pantas (memandang dunia dengan cara negatif); (5) ketakutan atau tidak percaya; (6) rendah diri, menarik diri, dan kurang berkomunikasi.¹⁵

Penanganan yang komprehensif merupakan salah satu solusi untuk menangani dampak dari anak yang mengalami kekerasan psikis. Penanganan tersebut bisa dilakukan dengan terapi secara berkesinambungan. Terapi tersebut dilaksanakan agar dampak yang ditimbulkan bisa diminimalisir dan dihilangkan sehingga keberfungsian sosial anak kembali seperti semula. Terapi-terapi yang harus diimplementasikan pada klien bisa berupa terapi individu seperti konseling, terapi bermain dan terapi seni.¹⁶

Untuk menangani anak yang menjadi korban kekerasan terkhusus kekerasan psikis, banyak bermunculan lembaga krisis anak baik yang mengacu ke laba dan nirlaba. Salah satu lembaga krisis anak di Indonesia

¹⁵ Keren Flanagan, "*Perlindungan Anak Dan Kekerasan Terhadap Anak*", (Jakarta: Save the Children, 2015), hlm. 28.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 64.

yang berfokus pada anak sebagai sasaran programnya adalah Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta. Peneliti memilih Yayasan Sayangi Tunas Cilik karena lembaga ini merupakan mitra dan pelaksana program-program dari Save the Children, yang mana Save the Children beroperasi di sekitar 120 negara termasuk Indonesia. Di samping alasan tersebut, Save the Children juga menjadi lembaga yang mempelopori Deklarasi Hak Anak untuk pertama kalinya kemudian diadopsi oleh PBB dan menjadi hukum internasional pada tahun 1990 – dikenal sebagai Konvensi PBB tentang Hak Anak / United Nations Convention on the Rights of the Child (UNCRC).

Dalam menjalankan program kerja yang ditujukan ke anak dalam rangka pemecahan masalah, lembaga ini memiliki berbagai macam metode, teknik dan strategi yang dilaksanakan oleh pekerja sosial dan *stakeholder* terkait untuk mengatasi anak yang menjadi korban kekerasan psikis. Pendekatan yang digunakan dalam penanganan kasus di lembaga ini, yaitu menggunakan pendekatan intervensi mikro atau penanganan secara individu. Pendekatan ini diparaktekkan dengan *face to face* antara pekerja sosial dengan anak dan menggunakan metode terapi individu (*casework*). Maka dari itu pekerja sosial di Yayasan Sayangi Tunas Cilik lebih dikenal dengan sebutan *case worker*, karena menggunakan pendekatan intervensi mikro dengan metode terapi individu (*casework*) dalam prakteknya. Selain pemecahan yang lebih efektif karena bersifat langsung, hubungan yang langsung tersebut mengakibatkan relasi antara

case worker dengan anak terjalin sangat erat.¹⁷ Di samping penanganan kasus, Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta juga memiliki berbagai program lain, yaitu program pencegahan kekerasan pada anak dan penguatan kebijakan.¹⁸

Merujuk pada masalah yang sudah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Save the Children Yogyakarta. Maka dari itu, peneliti mengambil judul yaitu, **“Intervensi Mikro Pekerja Sosial Terhadap Anak Korban Kekerasan Psikis Di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta”**. Di samping proses intervensi mikro, peneliti juga akan fokus terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam proses intervensi mikro yang dilaksanakan oleh pekerja sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana intervensi mikro pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan psikis di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat intervensi mikro pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan psikis di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta?

¹⁷ Wawancara dengan Fajar Suryawan selaku *case manager* Save the Children Yogyakarta, pada tanggal 14 April 2017.

¹⁸ Wawancara dengan Witrijani selaku manajer Save the Children Yogyakarta pada tanggal 24 Maret 2017.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian berupaya menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan intervensi mikro pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan psikis di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta .
2. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat intervensi mikro pekerja sosial terhadap anak korban psikis di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi tersendiri untuk pengembangan keilmuan pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial pada khususnya dan rumpun ilmu sosial pada umumnya.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan sebagai referensi untuk pengembangan keilmuan di bidang kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial yang menyangkut intervensi mikro pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan psikis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan sebagai landasan untuk lebih memperhatikan kondisi dan keamanan anak dengan memberikan program tentang pencegahan dan dampak kekerasan psikis pada anak.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan sebagai sarana atau referensi untuk cerdas dalam mendidik anak sehingga anak tidak menjadi korban kekerasan psikis yang pelakunya adalah orangtua pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

E. Kajian Pustaka

Sebagai sarana untuk pembandingan, maka peneliti telah menelusuri beberapa penelitian sejenis yang berkaitan sekaligus relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun penelitian dari peneliti adalah tentang intervensi mikro pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan psikis di Save the Children Yogyakarta, maka dari itu inilah beberapa kajian yang berkaitan dan relevan yang telah peneliti temukan. Adapun penjelasannya akan dijelaskan dibawah ini.

Pertama, skripsi yang ditulis Abdul Faizin pada tahun 2010 yang berjudul “*Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Polres Salatiga Tahun 2004-2006)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlindungan hukum terhadap anak korban

kekerasan seksual di Polres Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengetahui proses perlindungan anak korban kekerasan seksual di Polres Salatiga. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perlindungan hukum terhadap anak korban kekerasan seksual berupa: (1) Bentuk-bentuk perlindungan sementara yang diberikan pada pihak korban yaitu memeriksa saksi, melakukan visum kepada korban, mencari barang bukti, melakukan konseling untuk menguatkan dan memberikan rasa aman pada korban dan melakukan penangkapan pelaku tindak kejahatan kekerasan seksual terhadap anak; (2) Pemberian sanksi hukum pelanggaran sementara kepada pelaku; (3) Membuat berita acara pemeriksaan; (4) Melimpahkan perkara kepada kejaksaan yang selanjutnya diproses dalam sidang pengadilan.¹⁹

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Prinea Romantika pada tahun 2014 dengan judul “*Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Di Kabupaten Wonogiri*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dan kepustakaan. Penelitian ini menjelaskan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak yang dilakukan P2TP2A Wonogiri yaitu dengan terlaksana advokasi dalam penguatan

¹⁹ Abdul Faizin, “*Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Di Polres Salatiga Tahun 2004-2006)*”, Skripsi (Salatiga: Jurusan Al-Ahwal Al-Syahiyyah STAIN Salatiga, 2010).

kelembagaan, sosialisasi-sosialisasi ke berbagai elemen masyarakat. Pencegahan juga melalui komunikasi, edukasi, dan informasi.²⁰

Ketiga, Skripsi yang ditulis Andi Amalia Pallawarukka pada tahun 2014 dengan judul “*Peran Organisasi Save The Children Dalam Penanganan Kasus Pekerja Anak Di Indonesia*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi organisasi Save the Children dalam penanganan kasus pekerja anak di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat apa saja hambatan yang dialami oleh organisasi Save the Children dalam penanganan kasus pekerja anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif. Pengumpulan data dihimpun dari data primer dan sekunder. Data primer diolah dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa informan. Data sekunder diolah dari buku, jurnal, laporan tertulis, majalah dan dokumen-dokumen lainnya yang dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh organisasi Save the Children dalam penanganan kasus pekerja anak tersebut adalah dengan membuat EXCEED program (Eliminate Exploitative Child Labor through Education and Economic). Sedangkan hambatan yang dialami oleh organisasi Save the Children selama menjalankan program tersebut adalah mitra kerja organisasi Save

²⁰ Prinea Romantika, “*Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Di Kabupaten Wonogiri*”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syari’ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

the Children di Pontianak mengalami permasalahan internal sehingga tim peneliti tidak dapat menjalankan kegiatan survey di daerah Pontianak.²¹

Keempat, skripsi yang ditulis Hening Irawanti pada tahun 2011 dengan judul “*Pola Pembinaan Korban Kekerasan Anak Dalam Keluarga Di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) “Satria” Baturaden*”. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pola pembinaan korban kekerasan anak dalam keluarga di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) “Satria” Baturaden, (2) Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi terkait pola pembinaan korban kekerasan anak dalam keluarga di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) “Satria” Baturaden, (3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan hambatan-hambatan terkait pola pembinaan korban kekerasan anak dalam keluarga di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) “Satria” Baturaden. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun pola pembinaan terhadap korban anak adalah: (1) pembinaan mental dilakukan dengan cara sholat berjamaah, Tempat Pendidikan Al Qur’an (TPA), dan Kultum; (2) pembinaan sosial dilakukan dengan cara mengajarkan etika sosial dan kegiatan kreatif; (3) pembinaan keterampilan dilakukan dengan cara mengajarkan kerajinan tangan, keterampilan komputer dan belajar, keterampilan merawat diri sendiri, keterampilan kerumahtanggaan, kegiatan olahraga. Pembinaan keterampilan bertujuan agar anak dapat mengembangkan potensi yang

²¹ Andi Amalia Pallawarukka, “*Peran Organisasi Save The Children Dalam Penanganan Kasus Pekerja Anak Di Indonesia*” Skripsi (Makassar: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2014).

dimiliki serta bangkit dari ketidakberdayaannya sehingga dapat tumbuh sebagaimana mestinya.²²

Adapun penelitian di atas terdapat persamaan, yaitu yang menjadi subjek penelitian adalah anak. Namun, penelitian tentang anak di atas berbeda dengan yang akan peneliti lakukan. Penelitian di atas berfokus pada pencegahan dan pola pembinaan serta perlindungan terhadap anak korban kekerasan seksual, kekerasan terhadap anak di dalam keluarga serta perlindungan terhadap kasus pekerja anak. Sedangkan yang akan dikaji dalam penelitian yang berjudul *“Intervensi Mikro Pekerja Sosial Terhadap Anak Korban Kekerasan Psikis Di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta”*, berfokus kepada intervensi mikro atau penanganan individu terhadap anak yang menjadi korban kekerasan psikis. Aspek lain yang menjadi pembeda yaitu kasus yang dialami anak, jika penelitian di atas berfokus kepada anak yang mengalami kekerasan fisik, seksual, kekerasan dalam rumah tangga serta kasus pekerja anak, sedangkan yang akan peneliti kaji adalah tentang anak yang mendapat kekerasan psikis. Hal lain yang menjadi pembeda bisa dilihat dari waktu pengerjaan, di mana waktu pengerjaan penelitian lain di bawah 2017, sedangkan yang akan peneliti lakukan yaitu pada tahun 2017.

²² Hening Irawanti, *“Pola Pembinaan Korban Kekerasan Anak Dalam Keluarga Di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) “Satria” Baturaden”* Skripsi (Semarang: Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universtas Negeri Semarang, 2011).

F. Kerangka Teori

Sebagai dasar atau pijakan peneliti dalam melakukan penelitian dan menganalisis masalah, maka peneliti akan menggunakan kerangka teori sebagai berikut:

1. Tinjauan Intervensi Mikro Pekerja Sosial

a. Pengertian Pekerja Sosial

Pekerja sosial didefinisikan sebagai orang yang memiliki kewenangan dan keahlian dalam menyelenggarakan berbagai pelayanan sosial. Jika pekerjaan sosial menunjuk pada sebuah profesi, maka pekerja sosial (*social worker*) menunjuk pada orang yang menyandang profesi tersebut.²³ Dengan demikian pekerjaan sosial adalah profesi yang disandang pekerja sosial.

Sedangkan pengertian pekerjaan sosial menurut Max Siporin yang dikutip Budhi Wibawa dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*, pekerjaan sosial adalah:

Social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and resolve their social problem, to restore and enhance their social functioning.

Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode institusi sosial untuk membantu orang-orang guna mencegah dan menyelesaikan masalah sosial dengan cara memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosialnya.²⁴

²³ Budhi Wibawa, dkk, "*Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*", (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010). hlm. 42.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 44.

Pengertian lain tentang pekerjaan sosial yang dikemukakan Leonora Scrafica-de Guzman yang juga dikutip Budhi Wibhawa, pekerjaan sosial adalah:

Social work is the profesion which is primaly concerned with organized social service activity aimed to facilitate and strengthen basic relationship in the mutual adjusment between individual, and their social environment for the good of the individual and society, by the use of social work method.

Pekerjaan sosial adalah profesi yang bidang utamanya berkecimpung dalam kegiatan pelayanan sosial terorganisasi, di mana tujuan untuk memfasilitasi dan memperkuat relasi dalam penyesuaian diri secara timbal balik dan saling menguntungkan antar individu dengan lingkungan sosialnya, melalui penggunaan metode-metode pekerjaan sosial.²⁵

Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial adalah profesi yang di dalamnya membantu orang-orang untuk mencegah dan menyelesaikan masalah-masalahnya serta meningkatkan dan memperbaiki keberfungsian sosial dengan menggunakan metode-metode pekerjaan sosial.

b. Pengertian Intervensi Mikro

Menurut Sheafor yang dikutip Cepi Yusrun Alamsyah dalam bukunya yang berjudul *Praktek Pekerjaan Sosial Generalis*, intervensi adalah perubahan terencana.²⁶ Sedangkan ranah mikro

²⁵ *Ibid.*, hlm. 45.

²⁶ Cepi Yusrun Alamsyah, "*Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 166.

berarti individu.²⁷ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa intervensi mikro berarti perubahan terencana pada ranah individu.

Intervensi mikro juga dapat didefinisikan sebagai pelayanan atau bantuan langsung kepada individu dan keluarga untuk kasus demi kasus.²⁸ Intervensi sosial pada individu atau ranah mikro pada dasarnya terkait dengan upaya memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu (*individual social functioning*) agar individu dan keluarga tersebut dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas sosial dan individu mereka. Keberfungsian sosial, dalam kasus ini, secara sederhana dapat dikatakan sebagai kemampuan individu untuk menjalankan peran sosialnya sesuai dengan harapan lingkungannya. Menurut Benjamin, Bessant dan Watss yang dikutip isbandi Rukminto Adi dalam bukunya yang berjudul *Kesejahteraan Sosial* mendefinisikan peran sebagai: “*a set of rules and values and aspiration for living as a member of society*” (seperangkat aturan, nilai dan aspirasi untuk hidup sebagai anggota masyarakat). Di sini, masyarakatlah yang membentuk peran dari anggotanya. Sehingga peran sosial yang harus dijalankan oleh individu, keluarga ataupun kelompok kecil agar mereka dapat dikatakan sudah berfungsi secara sosial, adalah peran-peran yang

²⁷ Miftachul Huda, “*Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 18.

²⁸ Tata Sudrajat, dan Tim PDAK Save the Children, “*Panduan Manajemen Kasus Pusat Dukungan Anak dan Keluarga*”, hlm. 41.

sudah ‘disepakati’ ataupun menjadi aturan umum dalam masyarakat di mana mereka berada. Maka dalam konteks seperti inilah peran sosial tersebut didefinisikan.

Intervensi sosial di level individual menurut Mendoza yang juga dikutip Isbandi Ruminto Adi dalam bukunya yang berjudul *Kesejahteraan Sosial*, pada dasarnya merupakan upaya mengatasi masalah yang disebabkan oleh adanya ketidakmampuan individu atau kadangkala patologi yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk memenuhi tuntutan lingkungannya. Dalam kasus individual, Mendoza melihat bahwa stres pada individu sering kali disebabkan oleh faktor internal individu. Karena itu dalam melakukan terapi, peran lingkungan sosial menjadi peranan penting dalam upaya penyembuhan individu yang sedang mengalami masalah keberfungsian sosial tersebut.²⁹

Intervensi mikro merujuk pada berbagai keahlian pekerja sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga, dan kelompok. Masalah sosial yang ditangani umumnya berkenaan dengan problema psikologis, seperti stress dan depresi, hambatan relasi, penyesuaian diri, kurang percaya diri, alienasi atau kesepian atau keterasingan, apatisme hingga gangguan mental. Dua metode utama yang biasa diterapkan oleh pekerja sosial dalam setting mikro ini adalah terapi perseorangan (*casework*) dan terapi

²⁹ Isbandi Rukminto Adi, “*Kesejahteraan Sosial*”, hlm. 164-165.

kelompok (*groupwork*) yang didalamnya melibatkan berbagai teknik penyembuhan atau terapi psikososial seperti terapi berpusat pada klien (*client-centered therapy*), terapi perilaku (*behaviour therapy*), terapi keluarga (*family therapy*).³⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa intervensi mikro adalah perubahan terencana pada individu. Sedangkan metode utama yang digunakan dalam intervensi mikro adalah terapi-terapi individu atau perseorangan (*casework*).

c. Proses Intervensi Mikro

Menurut Max Siporin yang dikutip Dwi Heru Sukoco dalam bukunya yang berjudul *Profesi Pekerjaan Sosial Dan Pertolongannya* bahwa proses pertolongan atau penanganan terhadap klien dibagi menjadi lima tahap yaitu: (1) Engagement, Intake and Contract, (2) Assesment; (3) Planning; (4) Intervention; (5) Evaluation and Termination.³¹ Penjelasan tahap tersebut akan dijelaskan di bawah.

1) Engagement, Intake and Contract

Engagement merupakan suatu periode di mana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya. Awal keterlibatannya pada suatu yang menyebabkan pekerja sosial mempunyai

³⁰ Edi Suharto, "*Pekerjaan Sosial Di Dunia Industri*", (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 04.

³¹ Dwi Heru Sukoco, "*Profesi Pekerjaan Sosial Dan Pertolongannya*", (Bandung: Kopma STKS, 1991), hlm.146.

tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien.³²

Kontak awal dimulai dengan menjalin relasi, mengidentifikasi permasalahan atau situasi klien dan menentukan kelayakan pelayanan.³³

Dalam lingkup mikro yang dibutuhkan adalah ketika memulai hubungan dengan klien dan kemudian untuk bekerja pada tingkat individu. Beberapa tingkah laku yang mempengaruhi proses komunikasi adalah tingkah laku nonverbal. Beberapa tingkah laku nonverbal yang perlu mendapat perhatian adalah kontak mata, ekspresi wajah, posisi tubuh,³⁴ mendengarkan/menyimak dengan cermat, fokus pada pemikiran dan perasaan klien (gunakan pertanyaan terbuka), jika perlu gunakan *silence*, buat catatan informasi yang nampaknya perlu diingat.³⁵ Beberapa respon verbal juga perlu mendapat perhatian yaitu penguatan sederhana, rephrasing, respon reflektif, klarifikasi, interpretasi, memberikan informasi, menekankan pada kekuatan klien, penyingkapan diri, mendapatkan informasi.³⁶

Di samping respon verbal dan nonverbal yang mempengaruhi proses komunikasi dalam proses awal, ada

³² *Ibid.*, hlm. 152.

³³ *Ibid.*, hlm. 175.

³⁴ Budhi Wibhawa, dkk., “*Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*”, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010), hlm. 93.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 175.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 95.

beberapa teknik pada fase permulaan dalam terapi individu yaitu *support* (pemberian dukungan), *reassurance* (pemberian jaminan), *advice giving and counseling* (pemberian nasehat dan konseling), *logical discussion* (diskusi logis), *ventilation* (ventilasi), *small talk* (perbincangan kecil) dan *confrontation* (konfrontasi).³⁷

Pada tahap ini diharapkan sudah timbul relasi yang lebih baik dan lebih mendalam antara *case worker* dengan kliennya. Klien diharapkan sudah tumbuh kepercayaan bahwa si *case worker* yang ditemuinya akan dapat dan mau membantunya.³⁸

Intake mencakup identifikasi masalah dan situasi klien. Pekerja sosial juga berupaya menentukan apakah ada jenis layanan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut.³⁹

Pada tahap kontrak *case worker* perlu terus menerus menunjukkan empatinya, menjunjung harga diri dan martabat klien, serta bersikap ramah baik kepada klien yang menyepakati kontrak ataupun tidak. Membuat keputusan bersama tentang kontrak layanan, dalam artian memutuskan apakah calon klien menjadi klien atau tidak, atau apakah calon klien mau menerima dukungan *case worker* atau tidak. Membuat kesepakatan resmi berupa kontrak tertulis tentang

³⁷ Adi Fahrudin, "*Proses Praktek Social Case Work*", (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2013), hlm. 5.

³⁸ Isbandi Rukminto Adi, "*Kesejahteraan Sosial*", hlm. 167.

³⁹ Albert R. Robert & Gilbert J. Greene, "*Buku Pintar Pekerja Sosial*", (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 284.

layanan antara *case worker* dengan klien berdasarkan tujuan yang telah disepakati bersama.⁴⁰

2) Asesmen

Assesment adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data mengenai kondisi klien dan segala sesuatu yang bersangkutan dengannya.⁴¹ Asesmen terkadang suatu hasil (*product*) atau terkadang merupakan proses berjalan (*an ongoing process*). Sebagai suatu produk/hasil, asesmen merupakan suatu formulasi berdasarkan waktu berkenaan dengan sifat kesulitan dan sumber-sumber klien. Asesmen juga dapat dilihat sebagai proses yang berjalan dari sejak mulai wawancara hingga fase terminasi kasus.⁴² Informasi tersebut meliputi: masalah klien, potensi/kekuatan klien dan sumber-sumber yang tersedia di sekeliling klien.⁴³ Kegiatan dalam asesmen adalah mengumpulkan informasi dan mengkaji permasalahan atau situasi.⁴⁴

Asesmen berasal dari berbagai sumber. Sumber-sumber tersebut adalah catatan pembicaraan klien, lembar isian asesmen, daftar isian asesmen berbasis komputer, sumber-

⁴⁰ Tata Sudrajat, dan Tim Save the Children, "*Panduan Manajemen Kasus Pusat Dukungan Anak dan Keluarga*", hlm.

⁴¹ Miftachul Huda, "*Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*", hlm. 177.

⁴² Budhi, Wibhawa, dkk., "*Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*", hlm. 149-150.

⁴³ Tata Sudrajat, dan Tim Save the Children, "*Panduan Manajemen Kasus Pusat Dukungan Anak dan Keluarga*", hlm. 33.

⁴⁴ Alamsyah, Cepi Yusrun, "*Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*", hlm. 175.

sumber kolateral, hasil tes psikologi, perilaku non verbal, interaksi klien dengan orang yang dikenalnya dan home visit, simpulan pekerja sosial melalui interaksi langsung, pengetahuan yang digunakan langsung dalam melakukan asesmen, titik berat pada sistem lingkungan, mengkaji masalah.⁴⁵ Sumber asesmen juga berasal dari latar belakang klien secara menyeluruh, laporan verbal klien, observasi langsung terhadap perilaku nonverbal, membandingkan informasi, interaksi langsung dengan klien.⁴⁶ Di samping sumber-sumber tersebut alat asesmen lain juga menjadi data dalam proses asesmen. Dua alat paling berguna dan sering dipakai adalah peta lingkungan (*eco-map*) dan genogram.⁴⁷

Selanjutnya, pekerja sosial melakukan penilaian terhadap data-data berkaitan dengan penyebab masalah, apa yang dapat diubah, sumber-sumber yang memungkinkan maupun potensi serta kekuatan yang dimiliki klien yang dibutuhkan dalam proses perubahan.⁴⁸ Asesmen yang dilakukan terdiri dari asesmen awal (*initial asesment*) dan asesmen lanjutan. Pada asesmen awal *case worker* perlu memahami seberapa jauh masalah tersebut mengganggu kemampuan diri klien, apakah masalah itu juga mengganggu relasi klien, latar belakang

⁴⁵ Wibhawa, Budhi, dkk., “*Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*”, hlm. 153-159.

⁴⁶ Miftachul Huda, “*Pekerjaan Sosial dan*”, hlm. 182-185.

⁴⁷ Albert R. Robert & Gilbert J. Greene, “*Buku Pintar Pekerja Sosial*”, hlm. 103.

⁴⁸ Miftachul Huda, “*Pekerjaan Sosial dan*”, hlm. 177.

terjadinya masalah, lamanya masalah, mengapa klien membutuhkan pelayanan, dan yang juga informasi penting tentang alasan klien meminta atau membutuhkan bantuan. *Case worker* juga perlu memikirkan masalah apa yang mungkin terjadi pada klien di masa depan yang diakibatkan oleh masalah yang dialami saat ini serta apa yang perlu dilakukan untuk mencegahnya.⁴⁹ Asesmen mencakup tidak hanya masalah klien melainkan juga sumber-sumber, kekuatan-kekuatan, motivasi, komponen-komponen fungsional, dan faktor-faktor positif lainnya yang dapat didayagunakan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan klien, dalam meningkatkan keberfungsian, dan dalam mendukung pertumbuhan.⁵⁰ Asesmen lanjutan dilakukan untuk memperdalam dan memastikan masalah yang dialami klien, sekaligus memberikan dasar yang lebih jelas bagi penyusunan rencana intervensi. Pada proses ini, asesmen dilakukan secara komprehensif yang mencakup BIO, Psiko, Sosial, dan Spiritual (BPSS) klien. Bio berupa gambaran fisik klien, penampilan klien, cara berbicara, kehangatan, respon awal terhadap wawancara, *body expression* dan status kesehatan. Psikologis berupa gambaran tentang kondisi emosi klien, kesehatan jiwa dan catatan menjadi korban. Sosial berupa situasi saat ini dan sejarah perpindahan, pekerjaan dan status keuangan

⁴⁹ Tata Sudrajat, dan Tim Save the Children, “*Panduan Manajemen Kasus Pusat Dukungan Anak dan Keluarga*”, hlm. 33.

⁵⁰ Budhi Wibhawa, dkk., “*Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*”, hlm. 111.

(orangtua/pengasuh utama/wali), hubungan dan peran dalam keluarga, keberfungsian sekolah dan keberfungsian dari institusi lainnya. Spiritual berupa identitas budaya, agama, sumber inspirasi, sesuatu yang memberi makna dan pandangan spiritual.⁵¹

Tujuan asesmen: (1) memahami kompleksitas masalah akibat berbagai faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya masalah; (2) membantu menguraikan masalah yang dialami klien; (3) membantu mengkategorikan kebutuhan-kebutuhan klien agar dapat menetapkan skala prioritas yang akan mendapat dukungan atau perlu dipenuhi.⁵²

3) Planning

Plan of treatment merupakan sebuah proses *insight* dalam mengidentifikasi, memilah, menghubungkan masalah atau kebutuhan dengan sumber-sumber yang dapat didayagunakan untuk memecahkan masalah dan atau memenuhi kebutuhan dengan sumber-sumber yang dapat didayagunakan untuk memecahkan masalah dan atau memenuhi kebutuhan melalui serangkaian kegiatan.⁵³ Tahap ini adalah tahap di mana *case worker* dengan kliennya mencoba mengeksplorasi berbagai macam cara yang mungkin digunakan untuk mengatasi masalah

⁵¹ *Tools Case Worker* Yayasan Sayangi Tunas Cilik.

⁵² Tata Sudrajat, dan Tim Save the Children, “*Panduan Manajemen Kasus Pusat Dukungan Anak dan Keluarga*”, hlm. 35.

⁵³ Budhi Wibhawa, dkk., “*Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*”, hlm. 111.

yang ia hadapi. Klien di sini perlu dilibatkan, karena setiap klien adalah *unique* (berbeda satu dengan lainnya). Proses ini biasanya akan menjadi efektif bila klien dapat merasakan bahwa “ada berbagai cara dan tindakan yang dapat saya coba untuk mengatasi masalah yang saya hadapi”.⁵⁴

Tujuan rencana intervensi: (1) mengurai berbagai masalah dan kebutuhan berdasarkan hasil asesmen; (2) mengelompokkan masalah dan kebutuhan berdasarkan skala prioritas; (3) memperoleh kesepakatan bersama dengan klien mengenai susunan rencana intervensi berdasarkan tujuan bersama; (4) menyelaraskan hasil asesmen dengan rencana intervensi; (5) mengembangkan jaringan berbagai lembaga penyedia layanan dan memperkuat sistem ekologi.⁵⁵

4) Intervention

Tahap ini merupakan implementasi dari perencanaan intervensi.⁵⁶ Proses ini baru akan berhasil bila klien mau menjalankan (melaksanakan alternatif strategi pemecahan masalah-masalah) yang sudah ia tentukan, serta berkembangnya komitmennya dalam mengatasi masalah yang ada.⁵⁷

⁵⁴ Isbandi Rukminto Adi, “*Kesejahteraan Sosial*”, hlm. 168.

⁵⁵ Tata Sudrajat, dan Tim Save the Children, “*Panduan Manajemen Kasus Pusat Dukungan Anak dan Keluarga*”, hlm. 39.

⁵⁶ Budhi Wibhawa, dkk., “*Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*”, hlm. 111.

⁵⁷ Isbandi Rukminto Adi, “*Kesejahteraan Sosial*”, hlm. 169.

Dalam tahap intervensi, berdasarkan subbab pengertian intervensi mikro bahwa intervensi mikro berarti perubahan terencana pada individu serta menggunakan terapi-terapi individu atau perseorangan (*casework*) sebagai metode utamanya. Dengan demikian semua terapi individu menjadi metode utama dalam intervensi mikro. Terapi individu tersebut berupa konseling, terapi sosial dan pelatihan *good parenting*. Disamping terapi individu, dalam praktek pekerjaan sosial, salah satu pendekatan yang harus diaplikasikan dalam praktek generalis adalah manajemen kasus (*case management*). Manajemen kasus sendiri berupaya menjamin orang yang mempunyai masalah akan memperoleh semua pelayanan yang dibutuhkannya secara cepat dan tepat. Dalam beberapa hal manajemen kasus berarti membantu klien untuk mengakses sumber-sumber yaitu dengan mengatur sumber-sumber dari masyarakat (brokering).⁵⁸ Penjelasan mengenai konseling, pelatihan *good parenting*, terapi sosial dan layanan brokering akan dijelaskan di bawah.

a) Konseling

Menurut English & English yang dikutip Singgih D. Gunarsa dalam bukunya yang berjudul *Konseling dan Psikoterapi* menyebutkan pengertian konseling.

⁵⁸ A. Zein Arifin dan Widyaiswara, “MANAJEMEN KASUS DALAM PEKERJAAN SOSIAL”, makalah disampaikan pada Diklat Pekerjaan Sosial, hlm. 1-2.

Konseling adalah hubungan pada mana seseorang berusaha membantu orang lain untuk memahami dan memecahkan masalah penyesuaian.⁵⁹

Menurut George & Cristiani yang dikutip Singgih D. Gunarsa dalam bukunya yang berjudul *Konseling dan Psikoterapi* tujuan konseling yaitu: (1) menyediakan fasilitas untuk perubahan perilaku; (2) meningkatkan keterampilan untuk menghadapi sesuatu; (3) meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan; (4) meningkatkan dalam hubungan antar perorangan; (5) menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan klien.⁶⁰

Ada tiga tahapan penting yang harus dilalui dalam konseling yaitu; (1) membangun hubungan; (2) mengeksplorasi masalah secara mendalam; (3) mengeksplorasi solusi alternatif.⁶¹

b) Pelatihan *Good Parenting*

Pengasuhan (*parenting*) adalah sebuah proses yang membawa hasil akhir, melindungi dan membimbing menuju kehidupan baru, menyediakan sumber daya dasar, cinta, perhatian dan nilai-nilai. Meskipun hubungan antara setiap

⁵⁹ Singgih D. Gunarsa, “*Konseling dan Psikoterapi*”, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 20-21.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 24-27.

⁶¹ Miftachul Huda, “*Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*”, hlm. 201.

orang tua dan anak adalah unik, secara umum dapat digambarkan sebagai serangkaian tindakan dan interaksi dari orang tua untuk perkembangan anaknya. Menurut Jay Belsky yang dikutip Missiliana R, Vida Handayani dalam jurnalnya yang berjudul *Identifikasi Parenting Belief Pada Remaja dan Orangtua di Kota Bandung : Pendekatan Psikologi Psikologi Indigenous* menjelaskan ada tiga pengaruh utama pada proses pengasuhan: (1) karakteristik anak dan individualitas; (2) sejarah pribadi orang tua dan sumber daya psikologis; (3) konteks sosial yang menekan dan mendukung.⁶²

Parenting belief orangtua, didapat pada lima aspek utama yaitu: (1) *Directing* (mengarahkan) meliputi menasehati, membimbing, mengajarkan, disiplin, mengawasi; (2) *Accepting* (menerima) meliputi menjadi teman bagi anak, berdiskusi mengenal anak, mendukung, sabar; (3) *Nurturing* (memelihara) meliputi meluangkan waktu, memperhatikan, memberi kasih sayang; (4) *Maturing* (mendewasakan) meliputi memberi tanggung jawab, memberi kebebasan, tidak otoriter; (5) *Modeling* (memberi contoh) yaitu memberikan teladan dengan

⁶² Missiliana R, Vida Handayani, “*Identifikasi Parenting Belief Pada Remaja dan Orangtua di Kota Bandung : Pendekatan Psikologi Psikologi Indigenous*”, Jurnal Psikologi, Volume 10 Nomor 2, (Desember 2014), Magister Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, hlm. 87.

memberi panutan dalam berperilaku positif maupun dalam karakter.⁶³

c) Terapi Lingkungan (Sosial)

Social skills therapy berguna untuk meningkatkan kemampuan sosial, kemampuan memenuhi diri sendiri, latihan praktis dan komunikasi interpersonal.⁶⁴ Pemberian pelatihan keterampilan sosial merupakan salah satu intervensi dengan teknik modifikasi perilaku yang didasarkan pada prinsip-prinsip bermain peran, praktek dan umpan balik guna meningkatkan kemampuan klien.

Pelatihan keterampilan sosial mengajarkan tiga kemampuan sosial yakni: (1) kemampuan berkomunikasi, yaitu kemampuan menggunakan bahasa tubuh yang tepat mengucapkan salam, memperkenalkan diri, menjawab pertanyaan, menginterupsi pertanyaan dengan baik, dan kemampuan bertanya; (2) kemampuan menjalin persahabatan, yaitu menjalin pertemanan, mengucapkan dan menerima ucapan terima kasih, memberikan dan menerima pujian, terlibat dalam aktifitas bersama, berinisiatif melakukan kegiatan dengan orang lain, meminta dan memberikan pertolongan; (3) kemampuan dalam

⁶³ *Ibid.*, hlm. 91-93.

⁶⁴ Diana Savitri Hidayati, "PENINGKATAN RELASI SOSIAL MELALUI SOCIAL SKILL THERAPY PADA PENDERITA SCHIZOPHRENIA KATATONIK", Jurnal Online Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

menghadapi situasi sulit, yaitu memberikan kritik dan menerima penolakan, bertahan dalam tekanan kelompok dan minta maaf.⁶⁵

d) Layanan Brokering

Tidak semua orang mempunyai hubungan yang baik dengan sumber-sumber pelayanan sosial. Baik karena pengetahuannya yang minim maupun keahliannya yang terbatas. Pekerja sosial dapat berperan sebagai *broker* (pialang sosial) yang menghubungkan seseorang (klien) dengan sistem sumber yang dibutuhkan. Hal ini perlu dilakukan karena tidak semua klien mengetahui ke sumber pelayanan sosial mana dia harus pergi untuk memenuhi kebutuhannya. Di sinilah peran strategis sebagai broker.⁶⁶

Tujuan intervensi: (1) membawa perubahan klien ke arah tertentu yang spesifik, terukur, realistik dan dapat dicapai oleh klien dalam jangka waktu yang ditetapkan; (2) meningkatkan kepercayaan diri klien dan membantu mereka menampilkan perilaku tertentu; (3) menumbuhkan kesadaran dan

⁶⁵ Mutia Pangesti, “*Konseling Behavior dan Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Pasien Skizofrenia*”, makalah disampaikan pada Seminar Asean PSYCHOLOGY & HUMANITY (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 19 – 20 Februari 2016), hlm. 292.

⁶⁶ Miftachul Huda, “*Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*”, hlm. 205-206.

memanfaatkan sistem sumber yang terkait (*significant others*).⁶⁷

5) Evaluation and Termination

Evaluasi adalah suatu cara untuk menentukan apakah sasaran dan tujuan dari upaya pekerjaan sosial telah tercapai atau tidak pada bagian ini upaya-upaya untuk melihat kemungkinan lain yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui hasil-hasil lainnya yang tidak direncanakan baik positif maupun negatif, dari suatu aktifitas pertolongan.⁶⁸

Tahap akhir dari proses pekerjaan sosial adalah terminasi atau *ending stage*. Walaupun nampak sederhana saja, tetapi tahap ini merupakan aspek penting dari usaha pekerjaan sosial. Terminasi telah direncanakan sejak awal kerjasama antara pekerja sosial dengan klien.⁶⁹

Fase ini merupakan tahapan di mana relasi antara *case worker* dan klien akan dihentikan. Di sini, pemahaman tentang 'penghentian' proses *treatment* juga harus dipahami dengan makna yang kurang lebih sama, antara *case worker* dengan

⁶⁷ Tata Sudrajat., dan Tim Save the Children, "*Panduan Manajemen Kasus Pusat Dukungan Anak dan Keluarga*", hlm. 42.

⁶⁸ Budhi Wibhawa, dkk., "*Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*", hlm. 67.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 70.

kliennya. Terutama dalam kaitan dengan pencapaian dari tujuan *treatment* tersebut.⁷⁰

2. Tinjauan Anak Korban Kekerasan Psikis

a. Batasan Usia Anak

Anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, terlepas dari undang-undang nasional yang mengakui kedewasaan pada umur yang lebih muda.⁷¹

Sedangkan menurut WHO yang dikutip Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI dalam bukunya yang berjudul *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia* batasan usia anak adalah sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun.⁷²

b. Pengertian Korban Kekerasan Psikis

Menurut kamus *Crime Dictionary* yang dikutip Bambang Waluyo dalam bukunya yang berjudul *Viktimologi Perlindungan Korban & Kekerasan* yang dimaksud korban adalah orang yang telah mendapat penderitaan fisik atau penderitaan mental, kerugian harta benda atau mengakibatkan mati atas perbuatan atau usaha

⁷⁰ Isbandi Rukminto adi, "*Kesejahteraan Sosial*", hlm. 173.

⁷¹ Keren Flanagan, "*Perlindungan Anak Dan Kekerasan Terhadap Anak*", hlm. 18.

⁷² Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, "*Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia*", (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014), hlm. 02.

pelanggaran ringan dilakukan oleh pelaku tindak pidana dan lainnya.⁷³

Sedangkan kekerasan psikis adalah perbuatan yang dapat mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.⁷⁴ Kekerasan psikis termasuk melakukan penghinaan dan perlakuan yang merendahkan misalnya, memberikan julukan buruk, mengkritik secara terus menerus, mengecilkan arti diri sendiri seseorang, mempermalukan, mengisolasi dan mengucilkan.⁷⁵

Dari dua pengertian tentang korban dan kekerasan psikis yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa korban kekerasan psikis adalah orang yang telah mendapat penderitaan dari perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat.

c. Dampak Kekerasan Psikis

Dampak-dampak yang ditimbulkan setelah korban mengalami kekerasan psikis adalah:

- 1) Masalah perilaku (kecemasan, agresi, rasa permusuhan)
- 2) Gangguan emosional (perasaan tidak dicintai, tidak berguna, dan tidak diinginkan)
- 3) Pada bayi, mudah marah atau dan terkadang gagal berkembang

⁷³ Bambang Waluyo, “*Viktimologi Perlindungan Korban & Saksi*”, (Jakarta: SINAR GRAFIKA, 2012), hlm. 11.

⁷⁴ Farida Dewi Maharani, dkk., “*Anak Adalah Anugerah: Stop Kekerasan Kepada Anak*”, (Jakarta: Kominfo, 2015), hlm. 15.

⁷⁵ Keren Flanagan, “*Perlindungan Anak Dan Kekerasan Terhadap Anak*”, hlm. 20.

- 4) Gangguan sosial yang tidak pantas (memandang dunia dengan cara negatif)
- 5) Ketakutan atau tidak percaya
- 6) Rendah diri, menarik diri, dan kurang berkomunikasi.⁷⁶

d. Penanggulangan Terhadap Korban Kekerasan Psikis

Menurut Cameron dan Vanderwoerd yang dikutip Edi Suharto dalam bukunya yang berjudul *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* mengklasifikasikan dukungan sosial (*social support*) bagi korban kekerasan ke dalam empat kategori:

- 1) *Concrete support*: pemberian uang, barang, pakaian, akomodasi, transportasi yang dapat membantu atau meringankan beban klien atau pelaksanaan tugas-tugas klien terutama pada saat krisis
- 2) *Educational support*: pemberian informasi, pengetahuan dan keterampilan sehingga klien mampu menangani masalah
- 3) *Emotional support*: pemberian dukungan interpersonal, penerimaan, kehangatan, dan pengertian saat menghadapi kejadian-kejadian yang menekan (*stress and shocks*)
- 4) *Social integration*: pemberian akses terhadap atau kontak positif dengan jaringan sosial yang bermanfaat bagi

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 28.

pelaksanaan peran klien, termasuk *sense of affiliatin and personal validation* dari klien tersebut.⁷⁷

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tuntunan tentang bagaimana secara berurut penelitian dilakukan, menggunakan alat dan bahan apa, prosedur bagaimana.⁷⁸ Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang tujuan utamanya mencari makna, pemahaman, pengertian, *versetehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, konstestual, dan menyeluruh. Teknik yang sering digunakan peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan yaitu pengamatan (observasi), wawancara, dan analisis dokumen atau analisis isi/wacana.⁷⁹

Dalam penelitian ini yang menjadi sorot utama dari peneliti adalah intervensi mikro pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan psikis di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta, di mana nantinya

⁷⁷ Edi Suharto, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*”, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 164.

⁷⁸ Restu Kartiko Widi, “*Asas Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Alfabeta, 2010), hlm. 68.

⁷⁹ Muri Yusuf, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*”, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), hlm. 328-332.

akan membahas tentang intervensi mikro pekerja sosial terhadap kasus anak yang menjadi korban kekerasan psikis.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini berada di Yogyakarta yaitu Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat, data untuk variabel yang melekat dan dipermasalahkan.⁸⁰ Dalam memilih subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan keperluan penelitian. Artinya setiap unit/individu yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu.⁸¹

Hasil dari teknik *purposive sampling*, peneliti memilih informan yang akan memberikan informasi pada penelitian ini. Informan yang dipilih adalah: (1) dua pekerja sosial atau *case worker* yaitu pekerja sosial Irwan Fauzi dan Widayati. Peneliti memilih informan tersebut merujuk dari tindakan pekerja sosial

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 116.

⁸¹ Erwan Agus Purwanto dan Syah Ratih Sulistyastuti, “*Metode Penelitian Kuantitatif*”, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2007), hlm. 47.

yang terlibat langsung dalam proses intervensi mikro dari kasus klien. Pemilihan dua pekerja sosial berbeda tersebut, karena peneliti akan memilih dua kasus kekerasan psikis yang ditangani dua pekerja sosial; (2) manager kasus atau *case manager* yaitu Fajar Suryawan pemilihan informan ini dilandasi oleh tindakan manajer kasus yang dalam tugasnya menerima kasus klien secara langsung dari perseorangan atau rujukan dari lembaga lain kemudian mendistribusikan kasus yang diterima ke pekerja sosial yang ditunjuk, agar pekerja sosial segera melaksanakan aksinya untuk pemecahan kasus klien, disamping alasan tersebut, *case manager* di Yayasan Sayangi Tunas Cilik juga menjadi supervisor bagi pekerja sosial dan memberikan supervisi bagi pekerja sosial serta mengetahui tentang informasi atau profil lembaga; (3) manajer Witrijani dan PO *database* Imam Ahmadi. Penentuan informan tersebut merujuk kepada tindakan informan yang terlibat dalam proses intervensi mikro pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan psikis.

Penelitian ini tidak melakukan wawancara dengan klien serta keluarga klien karena alasan kode etik yang diterapkan oleh lembaga. Kode etik tersebut berupa prinsip kerahasiaan sehingga peneliti tidak melakukan penelitian terhadap klien dan keluarga klien.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah intervensi mikro pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan psikis di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸² Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Dengan wawancara mendalam peneliti akan menangkap arti yang diberikan partisipan pada pengalamannya.⁸³ Dalam menggali informasi, peneliti sudah mempersiapkan instrumen untuk ditanyakan kepada informan yang sudah ditunjuk untuk mendukung penelitian ini. Sebelum penelitian, nantinya peneliti akan membawa instrumen yang sudah disiapkan serta tape recorder atau materi sejenis untuk menyimpan hasil wawancara.

⁸² Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT REMAJA POSDAKARYA, 2014), hlm. 186.

⁸³ J. R Raco, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 116.

b. Dokumentasi

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip J. R Raco dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* memberikan pernyataan tentang pengertian dokumentasi. Adapun pengertian dokumentasi adalah:

Dokumentasi mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.⁸⁴

Studi ini digunakan sebagai sarana pelengkap dari metode wawancara. Penggunaan metode dokumentasi akan digunakan untuk menelusuri dokumen dari Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta. Dokumen yang akan ditelusuri dan digunakan adalah dokumen tentang profil lembaga, format tahapan intervensi, dan dokumen pendukung lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 179.

dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁵ Menurut Sugiyono yang dikutip Bambang Rustanto dalam bukunya yang berjudul *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan.⁸⁶ Penjelasan tiga tahap tersebut akan dijelaskan di bawah:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari pola dan temannya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan lagi. Pada tahap ini peneliti akan membuang data-data yang tidak dipakai untuk kepentingan penelitian seperti tentang cerita dari informan yang berlebihan, persoalan pribadi masing-masing informan dan informasi yang tidak dibutuhkan lainnya.

b. Penyajian Data

Hasil dari penelitian nantinya akan diseleksi dan disederhanakan dan dalam penyajiannya akan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga pembaca awam akan cepat menangkap isi laporan. Penyajian data penelitian kualitatif ini akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Pada

⁸⁵ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", hlm. 248.

⁸⁶ Bambang Rustanto, "*Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*", (Bandung: PT REMAJA POSDAKARYA, 2015), hlm. 73.

tahap ini peneliti melakukan penyalinan data dari hasil rekaman dan menyajikan ke dalam laporan dalam bentuk kutipan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Pada tahap ini peneliti memberikan kesimpulan terhadap kutipan wawancara sehingga data akan mudah dipahami untuk pembaca awam sekalipun.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk membuktikan kevaliditasan data yang diambil, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara (teori, metode, teknik), dan waktu.⁸⁷ Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut Denzin yang dikutip Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dalam pengecekan kevaliditasan data. Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan

⁸⁷ Nyoman Kutha Ratna, "*Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 241.

suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁸⁸

Triangulasi sumber dari penelitian tentang intervensi mikro pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan psikis di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta yaitu dengan jalan membandingkan data dari *case worker* dengan data dari *case manager*, seperti data klien, masalah yang dialami klien, intervensi yang diusulkan dan hasil supervisi. Membandingkan data dari *case manager* dengan data dari *case worker* seperti data tentang tahapan penanganan. Membandingkan data dari *case worker* dengan *case worker* lain.

⁸⁸ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, hlm. 331.

7. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan uraian tentang bagaimana peneliti mengalirkan jalan pikiran secara logis dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Dalam pemikiran diuraikan pola pikir peneliti, dalil-dalil hukum, kaidah-kaidah, dan ketentuan-ketentuan dari kepustakaan, dan generalisasi-generalisasi dari penelitian terdahulu, kemudian tarik benang merahnya menurut jalan pikiran peneliti, sehingga membentuk model atau berpikir.⁸⁹

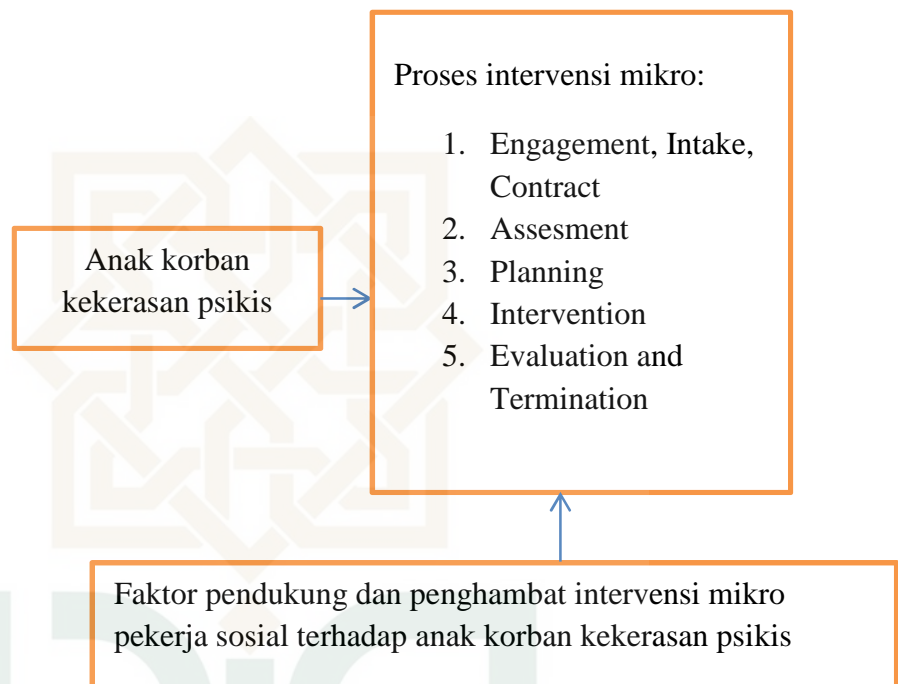
Intervensi mikro pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan psikis di Yayasan Sayangi Tunas Cilik merupakan proses untuk mengetahui pekerja sosial dalam menangani anak yang menjadi korban kekerasan psikis. Klien yang dijadikan sasaran perubahan yaitu melalui serangkaian tahapan dari kontak awal dan identifikasi kasus sampai terminasi.

Selanjutnya untuk memujudkan pemecahan masalah yang terdapat pada diri klien, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses intervensi mikro terhadap masalah klien. Adapun kerangka pemikiran dapat dilihat melalui gambar di bawah:

⁸⁹ Suryana, “*Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*”, (Bandung: tp, 2010), hlm. 47.

Gambar 1. 1

Kerangka Pemikiran

**H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penyajian dan pemahaman tentang penelitian ini, peneliti menetapkan sistematika dalam empat bab. Tujuan penetapan ini agar antara satu bab dengan bab lainnya saling berkaitan sehingga mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian. Adapun sistematikanya akan dijelaskan dibawah ini:

Bab I, yaitu bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian,

kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, yaitu gambaran umum Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta meliputi sejarah berdiri, visi dan misi lembaga, letak geografis, struktur organisasi, profil pekerja sosial, data kasus dan program-program.

Bab III, yaitu intervensi mikro pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan psikis di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta, dan faktor pendukung dan penghambat intervensi mikro pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan psikis di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta.

Bab IV, yaitu bagian penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai intervensi mikro pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan psikis di Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta. Menggunakan dua anak korban kekerasan psikis yang ditangani pekerja sosial sebagai data dalam penelitian ini. Pada tahap kontak awal untuk membangun kepercayaan antara pekerja sosial dan klien menggunakan teknik menggambar genogram keluarga, berbicara kecil (*small talk*), *active listening* dan *paraphrasing*. Setelah kepercayaan terbangun kemudian diserahkan *form* kontrak atau *inform consent* kepada klien. Terakhir pada tahap ini, pekerja sosial menyimpulkan kasus yang dialami kedua klien tersebut adalah *child abuse* berupa kekerasan psikis.

Pada tahap asesmen dalam penggalan data klien dan lingkungan sosial klien menggunakan alat berupa wawancara, observasi, dan medium gambar. Hasil penggunaan alat tersebut yaitu asesmen klien. Asesmen klien terdiri dari asesmen awal (*initial assesment*), dan asesmen lanjutan. Asesmen awal berupa asesmen berbasis sistem. Asesmen lanjutan memuat biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (BPSS) dari klien.

Tahap perencanaan yang ditawarkan berupa pelatihan *good parenting* untuk orangtua klien, konseling, akses UKP, terapi sosial, dan

akses PKBM untuk klien. Pelaksanaan intervensi *Good parenting* dilaksanakan untuk membekali orangtua klien sehingga terampil dalam mengasuh klien. Konseling dimaksudkan untuk memberikan klien cara pertemanan yang baik. Akses UKP UGM, untuk menggali lebih dalam mengapa klien kurang termotivasi sekolah. Terapi sosial dilaksanakan untuk membuat klien memiliki kecakapan sosial yang baik, serta menjalin komunikasi yang *intens* di lingkungan sosial klien. Akses ke PKBM dilaksanakan untuk membuat klien mendapatkan akses sekolahnya.

Pada tahap evaluasi dan terminasi, evaluasi dilakukan karena tujuan sudah berhasil yaitu klien mendapat pengasuhan yang baik, cara pertemanan yang baik, orangtua sepersepsi, klien mendapat akses sekolahnya. Setelah evaluasi berhasil selanjutnya adalah tahap *ending stage* atau terminasi, di mana pada tahap ini dilaksanakan karena tujuan akhir yang sudah direncanakan pekerja sosial terhadap klien telah berhasil, kemudian pekerja sosial memberikan *form* terminasi kepada klien dan klien menyetujui.

Dalam proses pemberian intervensi terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung berupa orangtua klien yang kooperatif, terbuka dan aktif. Sedangkan faktor penghambat berupa klien yang tertutup, pasif, setting pelayanan berada di rumah klien, serta ayah klien tidak terlibat intervensi.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, bahwa pekerja sosial yang menangani anak yang mendapat kekerasan psikis menggunakan alur yang sudah ditetapkan Pusat Dukungan Anak dan Keluarga Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta. Tujuan akhir yang ditetapkan pada dua anak (klien) yang mendapat kekerasan psikis telah berhasil, dengan kata lain pemberian intervensi sudah berhasil. Dari catatan penulis selama melakukan penelitian terhadap dua pekerja sosial dan PDAK Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta. Ada beberapa catatan yang akan diberikan penulis untuk kemajuan pekerja sosial dan PDAK Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta.

1. Teori kesejahteraan sosial dan praktek pekerja sosial musti ditingkatkan kembali, karena beberapa kali penulis menemukan adanya teori yang belum diketahui pekerja sosial dalam praktek yang mereka lakukan.
2. Perlu adanya teknik baku dalam tahap pembangunan kepercayaan yang akan diaplikasikan terhadap klien, sehingga pekerja sosial bisa cepat menjalin hubungan, relasi yang baik dan tercapainya kepercayaan di antara praktisi dan klien dan pada akhirnya akan sedikit ditemui klien yang sangat pasif saat pelayanan dilakukan.
3. Perlu adanya sosialisasi yang lebih mendalam tentang PDAK Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta yang ditujukan kepada masyarakat luas sehingga masyarakat pada setiap kalangan akan mengetahui tentang keberadaan Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta serta

program-programnya. Karena selama melakukan penelitian pada dua klien yang ditangani pekerja sosial, perujukan dilakukan bukan atas inisiatif orangtua melainkan inisiatif orang lain.

4. Perlu adanya tempat pelayanan (terapi) yang harus disediakan Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta sehingga pelayanan tidak hanya dilakukan di luar lembaga, melainkan bisa dilakukan di dalam lembaga yang tempatnya khusus untuk pelayanan, sehingga pekerja sosial tidak akan merasa kurang nyaman soal setting pelayanan yang berada di rumah klien (takut mengganggu anggota keluarga lain) yang mengakibatkan kurang efektifnya pemberian pelayanan. Disamping itu, tersedianya fasilitas-fasilitas penunjang terapi atau dengan kata lain seperti lembaga-lembaga lainnya misalnya Rifka Annisa atau Panti Wredha.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Alamsyah, Capi Yusrun, *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Adi, Isbandi Rukminto, *Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 2013.

A. Zein, Arifin dan Widyaiswara, "MANAJEMEN KASUS DALAM PEKERJAAN SOSIAL", makalah disampaikan pada Diklat Pekerjaan Sosial.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, *Profil Pemenuhan Hak Anak Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016*, Yogyakarta: BPPM DIY, 2016.

D. Gunarsa, Singgih, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 20-21.

Database Yayasan Sayangi Tunas Cilik.

Fahrudin, Adi, *Proses Praktek Social Case Work*, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2013.

Flanagan, Keren, *Perlindungan Anak Dan Kekerasan Terhadap Anak*, Jakarta: Save the Children, 2015.

Heru Sukoco, Dwi "Profesi Pekerjaan Sosial Dan Pertolongannya", (Bandung: Kopma STKS, 1991), hlm.146.

Huda, Miftachul, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009.

Huraera, Abu, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.

Maharani, Farida Dewi. dkk., *Anak Adalah Anugerah: Stop Kekerasan Kepada Anak*, Jakarta: Kominfo, 2015.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT REMAJA POSDAKARYA, 2014.

Pangesti, Mutia, *Konseling Behavior dan Pelatihan Keterampilan Sosial untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Pasien Skizofrenia*, makalah disampaikan pada Seminar Asean PSYCHOLOGY & HUMANITY, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 19 – 20 Februari 2016.

Purwanto, Erwan Agus., dan Sulistyastuti, Syah Ratih., *Metode Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2007.

Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia*, Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, 2014.

R. Robert, Albert & J. Greene, Gilbert, *Buku Pintar Pekerja Sosial*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.

R, Vida Handayani, Missiliana, “*Identifikasi Parenting Belief Pada Remaja dan Orangtua di Kota Bandung : Pendekatan Psikologi Psikologi Indigenous*”, Jurnal Psikologi, Volume 10 Nomor 2, (Desember 2014), Magister Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.

Raco, J. R., *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Rudi, Tisna, “*Informasi Perihal Bullying*”, ttp: tp, 2010.

Rustanto, Bambang, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT REMAJA POSDAKARYA, 2015.

Sudrajat, Tata., dan Tim Save the Children, *Panduan Manajemen Kasus Pusat Dukungan Anak dan Keluarga*, Jakarta: Save the Children, 2015.

Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2009.

Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Bandung: tp. 2010.

Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Waluyo, Bambang, *Viktimologi Perlindungan Korban & Saksi*, Jakarta: SINAR GRAFIKA, 2012.

Wibhawa, Budhi, dkk., *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2010.

Widi, Restu Kartiko., *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Alfabeta, 2010.

Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015.

Diana Savitri Hidayati, "PENINGKATAN RELASI SOSIAL MELALUI SOCIAL SKILL THERAPY PADA PENDERITA SCHIZOPHRENIA KATATONIK", Jurnal Online Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang.

B. Undang-Undang

UU Republik Indonesia tahun 2014 pasal 1 ayat 2 tentang Perlindungan Anak.

C. Pamflet

Brosur Yayasan Sayangi Tunas Cilik.

D. Internet

Perlindungan Terhadap Kelompok Rentan (Wanita, Anak, Minoritas, Suku Terasing, DLL) Dalam Perspektif Hak, <http://www.lfip.org/english/pdf/baliseminar/Perlindungan%20terhadap%20kelompok%20rentan%20-%20iskandar%20hosein.pdf>. Diunduh pada tanggal 17 April 2017.

Google Maps, “Save the Children Yogyakarta”, <https://www.google.com/maps/place/Save+The+Children+Yogyakarta/@-7.7766017,110.3430509,16z/data=!4m5!3m4!1s0x0:0x315d231b780db5e!8m2!3d-7.776017!4d110.346177>, diunduh pada tanggal 18 Maret 2017.

Republika.co.id, “10 Hak Anak Indonesia, Sudahkah Anda Memberikan Ini?” <http://www.republika.co.id/berita/humaira/samara/13/08/01/mquqn1-10-hak-anak-indonesia-sudahkah-anda-memberikan-ini>, diakses pada tanggal 07 Februari 2017.

<https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/12/SESI%20II%20-%202.%20paparan-kementerian-2014-nov-bandung-erlinda-REV-fix.pdf>, diunduh pada tanggal 08 April 2017.

Liputan6, “Masih Banyak Hak Anak Dilanggar”, <http://health.liputan6.com/read/2386580/masih-banyak-hak-anak-dilanggar>, diakses pada tanggal 02 Mei 2017.

KPAI, “Bank Data Perlindungan Anak”, <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>, diakses pada tanggal 11 April 2017.

Republika.co.id, “10 Hak Anak Indonesia, Sudahkah Anda Memberikan Ini?”, diakses pada tanggal 07 Februari 2017.

Yayasan Sayangi Tunas Cilik, <https://www.stc.or.id/about-us/our-history>, diakses pada tanggal 16 Maret 2017.

Yayasan Sayangi Tunas Cilik, “<https://www.stc.or.id/about-us/yayasan-history>”, diakses pada tanggal 16 Maret 2017.

MEDAN BISNIS DAILY, 59 Juta Anak Indonesia Dilanggar Haknya, Apa Solusinya Ya?,

http://medanbisnisdaily.com/news/read/2013/07/22/41651/59_juta_anak_indonesia_dilanggar_haknya_apa_solusinya_ya/, diakses pada tanggal 15 Agustus 2017.

Jobstreet.com, Yayasan Sayangi Tunas Cilik partner of Save the Children, “<https://www.jobstreet.co.id/en/companies/777716-yayasan-sayangi-tunas-cilik-partner-of-save-the-children>”, diakses pada tanggal 15 Agustus 2017.

E. Skripsi

Faizin, Abdul. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus Di Polres Salatiga Tahun 2004-2006)*”, Skripsi (Salatiga: Jurusan Al-Ahwal Al-Syahsiyyah STAIN Salatiga, 2010).

Irawanti, Hening. *Pola Pembinaan Korban Kekerasan Anak Dalam Keluarga Di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) “Satria” Baturaden*. Skripsi (Semarang: Jurusan Hukum dan kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universtas Negeri Semarang, 2011).

Pallawarukka, Andi Amalia. *Peran Organisasi Save The Children Dalam Penanganan Kasus Pekerja Anak Di Indonesia*. Skripsi (Makassar: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2014).

Romantika, Prinea. *Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Di Kabupaten Wonogiri*. Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syari’ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

F. WAWANCARA

1. Wawancara dengan Fajar Suryawan selaku *case manager* Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta.
2. Wawancara dengan Imam Ahmadi selaku pemegang PO *database* Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta.
3. Wawancara dengan Witrijani selaku manajer Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta.

4. Wawancara dengan Widayati selaku *case worker* Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta.
5. Wawancara dengan Irwan Fauzi selaku *case worker* Yayasan Sayangi Tunas Cilik Yogyakarta.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Arifin

Tempat/Tgl. Lahir : Demak, 13 Juli 1995

Agama : Islam

Alamat Asal : Desa Gedangalas, Kecamatan Gajah,
Kabupaten Demak

Alamat Sekarang : Jln. Ori no. 2, Papringan, Caturtunggal, Depok,
Sleman

Contact Person

E-mail : Mvhammadarifin@gmail.com

No. Handphone : 089601609855

Nama Ayah : Sutirno

Nama Ibu : Sudarsih

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. 2001-2007 : SDN Gedangalas 2, Kecamatan Gajah,
Kabupaten Demak
- b. 2007-2010 : MTs N Gajah, Desa Jatisono, Kecamatan Gajah,
Kabupaten Demak

- c. 2010-2013 : SMK Ma'arif Kyai Gading, Desa Candisari,
Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak
- d. 2013-2017 : Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah
dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Pendidikan Non Formal

- a. 2010-2013 : Pondok Pesantren Kyai Gading
Desa Candisari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten
Demak.

C. Pengalaman Organisasi

- 1. 2011-2013 : Osis SMK Ma'arif Kyai Gading
- 2. 2011-2013 : Ketua Ekstra Jurnalistik SMK Ma'arif Kyai
Gading
- 3. 2010-2013 : Anggota Ekstra Pramuka SMK Ma'arif Kyai
Gading
- 4. 2016-2017 : Anggota Genbi DIY

D. Pengalaman Kerja

- 1. 2013-2015 : Ustadz TPA Masjid Al-Hidayah, Papringan
- 2. 2014-2016 : Tentor di Bimbel Perfecta & Bimbel
Wangsa Yogyakarta
- 3. 2015-2016 : Barista di Catering Karunia Yogyakarta

4. 2016-Saat Ini : Blogger & Youtuber di Google.

Yogyakarta, 08 Mei 2017

Muhammad Arifin



Yayasan Sayangi Tunas Cilik

Jogyakarta, Juni 2017

No : 023/V/PM-FF/2017

Hal : Pemberian Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Sdr. Muhammad Arifin

Di Yogyakarta

Dengan Hormat,

Berdasarkan Surat Permohonan Penelitian No. : B-1048/Un.02/DD.1/PN.01.1/05/2017 tentang izin riset dengan ini kami memberikan ijin kepada Saudara Muhammad Arifin, mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk melakukan penelitian di Pusat Dukungan Anak dan Keluarga (PDAK) DIY selama periode 17 Mei – 17 Agustus 2017.

Selama yang bersangkutan melakukan penelitian, yang bersangkutan harus menjadikan prinsip dan kode etik pekerjaan sosial sebagai landasan pengambilan data dan penulisan laporannya.

Setelah yang bersangkutan menyelesaikan penelitiannya, yang bersangkutan juga wajib menyerahkan salinan hasil penelitiannya kepada PDAK.

Demikian surat pemberian izin ini saya berikan untuk dipergunakan seperlunya

Hormat kami,


Yayasan Sayangi Tunas Cilik

Witrijani

Jogyakarta Families First Manager

“PEDOMAN WAWANCARA”

A. Case Manager

1. Apa itu intervensi mikro ?
2. Menurut buku *Panduan Manajemen Kasus Pusat Dukungan Anak dan Keluarga*, tahapan intervensi mikro dimulai dari kontak awal dan identifikasi kasus, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi dan terminasi, apakah tahapan penanganan kasus yang diterima klien juga seperti itu ?
3. Apa saja jenis kekerasan anak yang menjadi fokus utama dalam penanganan kasus dari lembaga ini ?
4. Dalam penelitian ini fokus yang akan dijadikan subjek penelitian adalah anak korban kekerasan psikis, apakah di pekerja sosial Save the Children menangani kasus kekerasan psikis ?
5. Apa bentuk spesifik kekerasan psikis yang diterima klien ?
6. Menurut buku *Panduan Manajemen Kasus Pusat Dukungan Anak dan Keluarga* jika *case manager* mendistribusikan kasus ke pekerja sosial yang siap, bagaimana cara anda mendistribusikan kasus tersebut ?
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari proses penyelesaian masalah klien yang mengalami kekerasan psikis ?

B. Case Worker

- a. Apa profil anda dari nama, tempat dan tanggal lahir, latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, cita-cita, riwayat organisasi, riwayat pekerjaan, karya-karya, prestasi, dan jabatan anda selama ini ?

1. Kontak Awal dan Identifikasi Kasus

- a. Bagaimana profil klien anak korban kekerasan psikis yang anda tangani ?
- b. Bagaimana cara anda sebagai *case worker* saat menemui klien pertama kali agar terjalin relasi yang akrab dan saling percaya ?
- c. Setelah keakraban terjalin, bagaimana cara anda melakukan kontrak pelayanan dengan klien ?
- d. Bagaimana cara anda melakukan identifikasi kasus dari klien yang anda tangani, dan apa hasil identifikasi kasusnya, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat selama proses kontak awal dan identifikasi kasus ?

2. Asesmen

- a. Apa saja alat yang digunakan dalam melakukan penggalian masalah dan apa fungsi alat tersebut ?
- b. Apa latar belakang masalah klien, bentuk kekerasan psikis yang diterima dan apa masalah-masalah dari klien serta sebab dan akibat masalah tersebut ?
- c. Bagaimana keadaan, psikologis dari klien yang anda tangani ?

- d. Setelah mengetahui masalah klien apa saja kebutuhan klien dan prioritas kebutuhan mana yang harus segera dipenuhi ?
- e. Apa saja faktor pendukung dan penghambat selama proses asesmen ?

3. Rencana Intervensi

- a. Bagaimana rencana anda dalam menangani masalah klien sesuai prioritas kebutuhan dari klien dan apa tujuan setiap rencana intervensi tersebut yang menyangkut penyelesaian masalah klien ?
- b. Apa klien ikut andil dalam perencanaan intervensi ?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat selama melakukan rencana intervensi ?

4. Intervensi

- a. Bagaimana cara anda menerapkan setiap poin rencana intervensi pada intervensi dan apa tujuannya ?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat selama proses intervensi ?

5. Evaluasi dan Terminasi

- a. Apa evaluasi dari anda serta dari klien selama melakukan intervensi ?

- b. Bagaimana cara anda melakukan terminasi dan apa alasan anda melakukan terminasi kepada klien serta apa tanggapan klien saat proses terminasi ?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat selama melakukan proses evaluasi dan terminasi ?



FOTO DOKUMENTASI

1. Wawancara Dengan *Case Manager* Save the Children Yogyakarta



2. Wawancara Dengan *Case Worker I* Save the Children Yogyakarta



3. Wawancara Dengan *Case Worker II* Save the Children Yogyakarta



Pernyataan Persetujuan Anak untuk Menjadi Klien

- Adik akan didampingi oleh Pekerja Sosial yang akan membantu mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi Adik dan juga keluarga.
- Pekerja Sosial akan menerangkan secara jelas apa tugas pekerja sosial untuk membantu Adik, apa yang akan dilakukan, tahapannya, tujuan, caranya dan bagaimana peran adik.
- Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga Adik boleh setuju atau menolak.
- Apabila Adik setuju untuk dibantu, di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist (V) pada kolom **Setuju atau Tidak setuju** terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Adik dan tidak ada paksaan apapun.
- Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh pekerja sosial sesuai dengan kepentingan terbaik anak dan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Pernyataan	Setuju atau YA?	Tidak Setuju atau TIDAK?
Saya bersedia memberikan informasi tentang saya, keluarga saya atau yang terkait dengan kesulitan/ masalah yang saya alami.		
Pekerja sosial boleh menghubungi orang/ pihak lain yang mengetahui kesulitan/ masalah saya.		
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya membolehkan untuk :		
a. Dicatat		
b. Direkam suara		
c. Direkam gambar		
d. Dituliskan dalam laporan		
Apabila diperlukan, pekerja sosial dapat memotret saya		
Apabila ada orang/ pihak lain yang diperlukan untuk membantu menangani kesulitan/ masalah saya, maka orang/ pihak tersebut boleh mengetahui kesulitan/ masalah saya, asalkan saya diberitahu terlebih dahulu.		
Saya bersedia membantu pekerja sosial untuk memikirkan dan mendiskusikan tentang cara yang terbaik untuk menyelesaikan kesulitan/ masalah saya.		
Saya bersedia melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan kesulitan/ masalah saya		

Apabila saya menghadapi kesulitan lain/ kondisi mendesak, saya dapat menghubungi pekerja sosial. Pekerja sosial akan menghentikan tugasnya membantu saya dan keluarga setelah penanganan masalah dinyatakan selesai.

Nama saya :
 Alamat Rumah :
 Nama panti / lembaga :
 Tanggal :

Tanda tangan/ Cap Jempol/ Nama Lengkap :

Panduan Asesmen Biopsikososial Spiritual dan Format Rencana Pengasuhan

Tujuan: Asesmen masalah dan kebutuhan klien dan lingkungannya

Format ini menggunakan informasi dari modul training 1-5 dari program Families First Yayasan Sayangi Tunas Cilik partner of Save the Children, dan mengidentifikasi variabel-variabel inti situasi klien untuk merumuskan suatu asesmen dan rencana pengasuhan anak dan keluarga. Informasi ini akan membantu pekerja sosial untuk merencanakan keselamatan, permanensi dan kesejahteraan anak.

Asesmen Diferensial dan Rencana Pelayanan

A. Mengidentifikasi Informasi (BASIC dari Informasi Face Sheet : dapat di daftar secara rinci)

1. Fungsi Lembaga / pihak yang mengasuh anak dan akses terhadap klien : Siapa yang bertanggung jawab untuk pengambilan keputusan dalam situasi ini dan dalam mengimplementasikan rencana pengasuhan? (Ortu, wali, pengasuh utama, Dinsos, lembaga asuhan?)
2. Mengidentifikasi klien dan sistem klien (keluarga, wali, pengasuh utama) : Nama, tanggal lahir, jenis kelamin, status perkawinan, alamat tempat tinggal, jenis rumah tinggal, pengaturan hidup sehari-hari, pendidikan, militer atau pegawai negeri, pekerjaan dan sumber penghasilan, kelas sosial, agama, suku, dan bahasa sehari-hari
3. Mengidentifikasi hubungan yang penting dan jaringan pendukung alamiah: Dengan siapa saja dan seperti apa relasinya serta bagaimana bentuk dukungan-dukungannya.

B. Kontak dan Sumber Informasi

1. Jumlah wawancara dengan klien, rentang cakupan waktu, siapa yang ditemui, dimana dan bagaimana (bersama-sama atau sendiri), dan bagaimana memastikan ketepatan dan konsistensi informasi yang diperoleh.
2. Keterlibatan dengan LSM, LKSA, LKS, atau dengan organisasi pemerintah di masa lalu
3. Sumber informasi yang lain tentang klien

C. Deskripsi dan Asesmen Klien dan Sistem Klien

1. Biologis

- a. Gambaran fisik klien: jenis kelamin, umur, berat badan, tinggi badan, kecacatan (jika ada), dan tanda kekerasan atau penelantaran jika ada
- b. Penampilan Klien, cara berbicara, kehangatan, respon awal terhadap wawancara, body expression dll.
- c. Status Kesehatan:
 - Apakah ada diagnosis?
 - Layanan kesehatan apa yang diterima oleh klien?
 - Apakah klien telah berkonsultasi dengan sumber lain tentang jenis penyembuhan untuk masalah kesehatannya?

- Apakah sedang menggunakan obat?
- Catatan kesehatan dan pengobatannya. Apakah kecanduan terhadap narkotika atau alkohol?
- Apakah status kesehatannya merupakan masalah dalam rencana pelayanan?

2. Psikologis

- Gambaran tentang kondisi emosi klien: cara bicara, respon terhadap suatu masalah, pola pikir klien, dan pikiran-pikiran dia kepada situasi yang dihadapinya.
- Kesehatan Jiwa:
 - Adakah bukti tentang masalah kesehatan jiwa seperti depresi, gelisah yang ekstrim, gangguan kognitif? Psikosis?
 - Bagaimana masalah kesehatan jiwa ini berpengaruh dalam keberfungsian sosialnya?
- Catatan Menjadi Korban:
 - Pengalaman dengan trauma, kekerasan dan penganiayaan?
 - Terkait asesmen resiko, seberapa amankah lingkungannya sekarang ini?
 - Faktor resiko keselamatan apa yang ada dalam kehidupan klien saat ini?

3. Sosial

- Situasi saat ini dan sejarah perpindahan :
 - Latarbelakang pedesaan atau perkotaan?
 - Daerah asal?
 - Jika pernah pindah apakah alasannya?
 - Sudah berapa lama mendiami tempat tinggal saat ini?
 - Bagaimana keeterikatan klien dengan tempat asalnya?
 - Seberapa sering mengunjungi atau berhubungan dengan orang disana?
 - Tempat apa yang sangat penting bagi klien? (dapat menggunakan peta).
 - Kejadian kritis apa yang menyebabkan dia akhirnya ditempatkan di panti asuhan?
 - Siapa yang ambil keputusan anak akan masuk ke panti? (kalau diketahui)
 - Bagaimana Jaringan dukungan saat itu membantu Klien?
 - Apa yang paling disukai oleh si anak tentang kehidupan sebelum masuk ke panti?
 - Apa yang paling tidak disukai? Mengapa? Pertanyaan sama tentang kehidupan di panti jika anak tinggal di panti.
- Pekerjaan dan Status Keuangan (Orang tua/pengasuh utama/wali):
 - Apa pendapatannya, dari pemerintah atau dari sumber lain yang diterima oleh klien?
 - Siapa yang bekerja dalam keluarga? Apa pekerjaannya?
 - Apakah klien mendapatkan penghasilan yang cukup untuk pemenuhan kebutuhan dasar?
 - Bagaimana caranya mendukung atau mengatasi masalah sehubungan dengan permasalahan yang dirancang dalam rencana pelayanan?
 - Apa kesulitan untuk mendapatkan lebih banyak sumber penghasilan?

c. Hubungan dan Peran dalam Keluarga:

- Riwayat keluarga dan isu signifikan yang dihadapi oleh keluarga di masa lalu dan saat ini.
- Termasuk status perkawinan yang formal dan informal, peran anggota keluarga dan konflik antar peran, struktur keluarga, kompleksitas latar belakang budaya dalam keluarga, riwayat perpisahan dalam keluarga, orang-orang yang termasuk dalam keluarga, hubungan keterikatan / kelekatan klien dengan keluarga atau dengan orang penting lainnya di luar keluarga?
- Siapa dan seberapa sering anak berkomunikasi? Peran anggota keluarga/orang penting lain dalam proses pengasuhan anak dan perawatan, siapa yang lakukan apa dalam lingkungan keluarga.

d. Keberfungsian sekolah dan keberfungsian dari institusi lainnya:

- Bagaimana penampilan tugas-tugas sehari-hari, bagaimana kemampuan menghadapi stress/tekanan, pada setting-setting mana saja pelaksanaan tugas-tugas itu berlangsung?
- Bagaimana keluarga menjamin akses pendidikan anak-anak mereka?
- Apa saja yang dapat menyebabkan anak tidak hadir di sekolah, atau proses belajar terganggu?

e. Keberfungsian Rekan / Teman :

Relasi anak dengan teman-temannya di kampung/ komunitas asal? Di sekolah? Di Panti? Di komunitas sekitar panti/sekolah?

4. Spiritual

Data Spiritual dan Budaya:

- Apa identitas budaya klien?
- Apa agama yang saat ini dianutnya? Bagaimana agama menjadi pendukung atau hambatan bagi klien?
- Apa sumber inspirasinya?
- Apa ada sesuatu yang memberi makna kehidupan bagi klien?
- Bagaimana pandangan spiritual klien terhadap situasi dan permasalahan yang dihadapinya serta terhadap masa depannya?

D. Kebutuhan dan Permasalahan Saat Ini

1. Bagaimana anak/keluarga memahami isu-isu dan kebutuhan dalam situasi ini? Apakah yang diinginkan/harapan-harapan anak/keluarga?
2. Apakah pekerja sosial memahami secara berbeda? Bagaimana? Bagaimana mengkomunikasi hal ini kepada klien?
3. Sejarah yang relevan terkait dengan situasi saat ini? Faktor yang memicu situasi ini. Faktor yang menyebabkan terus menurun terjadi.

E. Asesmen dan Situasi Pengasuhan (Keselamatan, Permanensi dan Kesejahteraan diri)

Menggunakan konsep faktor resiko, dan rencana pengasuhan berdasarkan aspek keselamatan, permanensi dan kesejahteraan, serta kesiapan keluarga/wali untuk hubungan yang lebih detail terkait rencana pengasuhan anak. Bagaimana dukungan significant other terkait dengan anak? (teman, guru, pendamping spiritual, dll)

F. Rencana Intervensi

Rencana intervensi anak berdasarkan SMART (Specific, Measurable, Action, Realistic, and Time) dengan tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

- **Specific** : Pernyataan tujuan berfokus pada perilaku yang tepat,
- **Measurable** : Dapat dengan mudah mengukur ketercapaian tujuan. Rencana intervensi berfokus pada perilaku adalah intervensi yang paling mudah untuk diukur,
- **Action oriented** : Fokusnya adalah pada tindakan, bukan wacana,
- **Realistic** : Rencana intervensi dalam jangkauan, bukan rencana seperti "bintang di langit" dan sulit dijangkau,
- **Time-limited** : Kerangka waktu pelaksanaan intervensi, seberapa sering, kapan, dan sampai kapan intervensi dilakukan.

G. Motivasi Kapasitas

Dalam menentukan perubahan sesuai dengan harapan anak terkait masalah yang dialami, dibutuhkan motivasi baik dari anak maupun dari lingkungan sekitar dalam mendukung rencana intervensi yang telah disusun.

- Motivasi anak dalam mencapai rencana intervensi yang disusun bersama dengan keluarga dan pekerja sosial?
- Seperti apa kapasitas yang dimiliki anak dalam mencapai rencana intervensi tersebut?
- Kesempatan dalam mendukung rencana intervensi anak dari lingkungan dan sumber komunitas di sekitar tempat tinggal anak?
- Bagaimana komunikasi yang terjalin selama ini antara pekerja sosial, anak, dan sistem di sekitar anak (keluarga, teman, sekolah, sistem sumber)?

PUSAT DUKUNGAN ANAK DAN KELUARGA
FORM PENGAKHIRAN PELAYANAN PROFESIONAL (TERMINASI)

- Nama Pekerja Sosial : _____
- Nama Klien : _____
- Jenis Kelamin dan Umur : _____, _____ tahun
- Tanggal Kontak Terakhir : _____
- Tanggal Awal Pelayanan : _____
- Alasan Pemberian Pelayanan : _____

- Kesepakatan tujuan intervensi

- Intervensi/kegiatan yang dilaksanakan

- Perubahan-perubahan/Kemajuan yang Dicapai/kondisi klien saat ini
(catatan : termasuk situasi klien dalam lingkungan sosialnya yang utama)

- Tujuan yang belum tercapai

Catatan : Jika semua tujuan intervensi sudah tercapai, jelaskan saja bahwa semua kesepakatan tujuan intervensi telah tercapai.

- Rujukan (kepada siapa, aspek-aspek yang dirujuk)

Catatan : rujukan tidak harus selalu kepada lembaga/institusi tertentu tetapi dimungkinkan pula kepada keluarga, apabila ada beberapa tujuan yang belum tercapai dan dimungkinkan dilaksanakan oleh keluarga.

- Alasan terminasi

(Catatan : Kaitkan dan jelaskan dengan tiga aspek klien yang sudah terpenuhi yaitu safety, permanency, dan wellbeing klien.)

Terminasi dilakukan pada hari _____ tanggal _____ tahun _____,
bertempat di _____ serta disepakati oleh Klien/keluarga serta pihak-pihak
yang terkait dengan kehidupan Klien.

Klien/Keluarga Klien

Pekerja Sosial

(_____)

(_____)

Saksi-saksi

Kepala LKSA

Direct Response Officer

Dinas Sosial

(_____)

(_____)

(_____)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAPORAN SOSIAL

Klien	:
Pekerja Sosial	:
Kategori Kasus	:
Tanggal Laporan	:

- A. INFORMASI DASAR
Berisi identitas anak, identitas ayah, identitas ibu atau identitas keluarga lain.
- B. RIWAYAT KASUS
Berisi latar belakang kasus yang terjadi dan sumber informasi kasus.
- C. TUJUAN LAPORAN SOSIAL
- D. HASIL ASSESMEN
 - 1. Berisi hasil assesmen pada anak mencakup BPSS (Biology,Psikologi, Sosial, Spiritual)
 - 2. Berisi hasil assesmen pada ayah dan ibu atau keluarga lain mencakup BPSS
 - 3. Berisi hasil assesmen pada lingkungan misal Panti atau calon keluarga asuh, dll.
- E. LANGKAH (INTERVENSI) YANG TELAH DILAKUKAN
Berisi hal-hal apa yang telah dilakukan oleh pihak terkait dan pekerja sosial
- F. PERKEMBANGAN KASUS
Berisi perkembangan kasus yang terjadi di lapangan.
- G. REKOMENDASI
Berisi hal yang perlu direkomendasikan
- H. LAMPIRAN
 - 1. Genogram / Ecomap
 - 2. Dokumentasi atau foto kegiatan
 - 3. Berkas terkait penanganan kasus, misal : hasil tes psikologi, hasil medis, dll

*Laporan sosial diperiksa dan disahkan dengan tandatangan pekerja sosial dan DRO



UIN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax (0274) 552230 Yogyakarta

SERTIFIKAT

NO : B-231a/Un.2/DD/PM.03.2/01/2017

Menyatakan bahwa :

(13250110) MUHAMMAD ARIFIN

telah lulus Praktik Pekerjaan Sosial (PPS)
mikro, mezzo dan makro (termasuk Kuliah Kerja Nyata) selama 900 jam (12 SKS)
dengan kompetensi *engagement*, *assesment*, perencanaan, intervensi mikro, intervensi mezzo,
intervensi makro dan evaluasi program.

Dekan



Dr. Nurjannah, M.Si

NIP. 19600310 198703 2 001

Yogyakarta, 25 Januari 2017

Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Andayani, S.IP, MSW

NIP. 19721016 199903 2 008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-317.1/UIN.02/L.3/PM.03.1/P4.387/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada :

Nama : Muhammad Arifin
Tempat, dan Tanggal Lahir : Kab.demak, 13 Juli 1995
Nomor Induk Mahasiswa : 13250110
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2015/2016 (Angkatan ke-90), di :

Lokasi : Baros Lor
Kecamatan : Saptosari
Kabupaten/Kota : Kab. Gunungkidul
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juli s.d. 25 Agustus 2016 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,79 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status matakuliah intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 12 Oktober 2016
Ketua,

Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 19720912 200112 1 002

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Muhammad Arifin
NIM : 13250110
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	95	A
2.	Microsoft Excel	85	B
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	92.5	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Yogyakarta, 17 Mei 2017

Plt. Kepala PTIPD



Hendra Hidayat, S.Kom

NIP. 19790506 200604 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.25.9.7/2017

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Muhammad Arifin**
Date of Birth : **July 13, 1995**
Sex : **Male**

took Test of English Competence (TOEC) held on **May 22, 2017** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	51
Reading Comprehension	47
Total Score	467

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, May 22, 2017
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: CIN.02/L4/PM.03.2/6.25.15.38/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Muhammad Arifin :

تاريخ الميلاد : ١٣ يوليو ١٩٩٥

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٢ مايو ٢٠١٧، وحصل على
درجة :

٣٩	فهم المسموع
٤١	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٦	فهم المقروء
٣٥٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

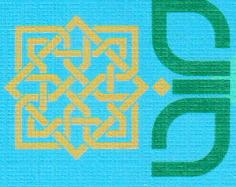
جوكجاكرتا، ٢٢ مايو ٢٠١٧

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥



LABORATORIUM AGAMA

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

MUHAMMAD ARIFIN

13250110

LULUS

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Dekan



Dr. H. Waryono, M.Ag.

NIP. 19701010 199903 1 002

Yogyakarta, 31 Oktober 2014
Ketua

Dr. Sriharini, M.Si

NIP. 19710526 199703 2 001



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INOVATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT